

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI RITUAL PADA PERLOMBAAN JONG
KATIL DI KECAMATAN KUALA KAMPAR
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



BAMBANG NOVRIYANTO

NPM : 169110016
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Bambang Novriyanto
NPM : 169110016
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas (Hubungan Masyarakat)
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari / Tanggal Ujian Komprehensif : -
Judul Penelitian : KOMUNIKASI RITUAL PADA
PERLOMBAAN JONG KATIL DI
KECAMATAN KUALA KAMPAR
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI
RIAU

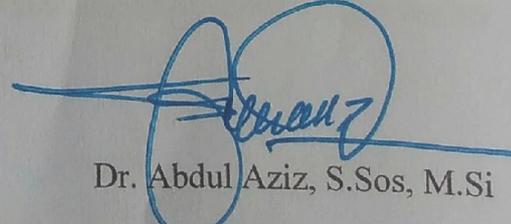
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 24 Januari 2020

Menyetujui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Dr. Muband AR Inan Riauan, M.I.Kom

Pembimbing


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Bambang Novriyanto
NPM : 169110016
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 26 Februari 2020
Judul Skripsi : "Komunikasi Ritual pada Perlombaan Jong
Katil di Kecamatan Kuala Kampar
Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau"

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

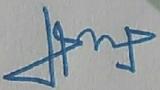
Pekanbaru, 04 Maret 2020

Tim Penguji

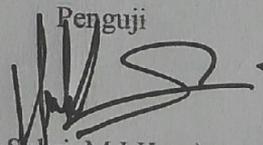
Ketua,


(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si)

Penguji


(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

Penguji


(Al Sukri, M.I.Kom)

Mengetahui
Wakil Dekan I

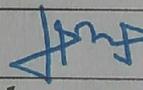

(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

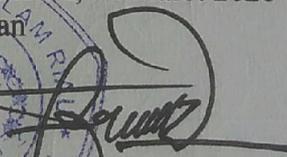
Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0181/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 22 Februari 2020 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini Rabu Tanggal **26 Februari 2020 Jam : 09.00 – 10:00. WIB** bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Bambang Novriyanto**
NPM : 169110016
Bidang Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : “Komunikasi Ritual pada Perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”
Nilai Ujian : Angka : “80,91” ; Huruf : “A-“
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / ~~Tidak Lulus~~ / ~~Ditunda~~
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si	Ketua	1. 
2	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Penguji	2. 
3	Al Sukri, M.I.Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 04 Maret 2020

Dekan



Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si
NIP. 196506181994031004

HALAMAN PENGESAHAN

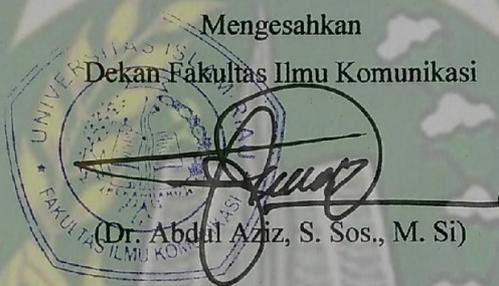
Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala
Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Yang diajukan oleh :

BAMBANG NOVRIYANTO
169110016

Pada tanggal :
Rabu, 26 Februari 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



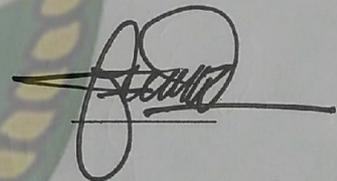
(Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

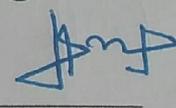
Ketua

Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si



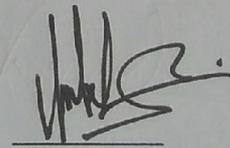
Penguji

Cutra Aslinda, M. I. Kom



Penguji

Al Sukri, M.I.Kom



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Bambang Novriyanto
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjung Sum / 05 November 1998
NPM : 169110016
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat / No Tlp : Jl. Jambu Desa Tanah Merah Kecamatan Siak
Hulu Blok J No 222 / No Tlp: 082384239273
Judul Skripsi : Komunikasi Ritual pada Perlombaan Jong Katil di
Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan
Provinsi Riau

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan ata pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 04 Februari 2020
Yang menyatakan



Bambang Novriyanto

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecilku ini, untuk

Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala nikmat yang di berikan untuk penulis. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk berhenti bersyukur “Alhamdulillah” dan tidak lupa Nabi Muhammad SAW yan memberikan teladan kepada seluruh umatnya. Termasuk penulis, di mana mendorong penulis untuk menjadi orang yang lebih baik.

Orang tua ku tercinta, ayahanda Napoleon yang tidak pernah henti mendo'akan anaknya, mengingatkan untuk belajar dan sholat ayahanda yang menjadi inspiriku. Ibunda Zuraidah , adalah ibunda yang selalu sabar dalam memberi segala cinta dan kasih sayang yang amat sangat tulus untuk ku. Do'a yang selalu menyertai selalu ibunda panjatkan untuk kebaikan dan kebahagiaan ku



MOTTO

KESEMPATAN YANG SAMA
DIDALAM DUNIA INI
TIDAK AKAN DATANG UNTUK KEDUAKALINYA
JADI
“JANGAN PERNAH MENYIA-NYIAKAN KESEMPATAN YANG ADA”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” Tidak lupa shalawat beserta salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan dan penuh ketidaktahuan, menuju zaman yang terang menerang dan penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama masa perkuliahan, dan sekaligus sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari semua pihak sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi penelitian ini, yakni kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si selaku pembimbing dalam penelitian ini dan sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

3. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan dan bimbingan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuannya memperlancar urusan selama penelitian ini.
4. Bapak T. Eddy Zuchjar, S.Sos, Ombong Ros, Talip, Adi, Kharudin selaku informen dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi yang mendalam tentang komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua Ibu Zuraidah yang selalu memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan pendidikan sarjana, dan ayah Napoleon yang tidak hentinya memberi dukungan moril dan material serta semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
6. Terimakasih kepada seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Serta semua pihak yang ikut serta membantu penulisan dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga bimbingan, bantuan dan semangat yang telah di berikan mendapat balasan berupa pahala dari Allah SWT.

Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini baik isi maupun pembahasannya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis harapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan

semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Amiin.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pekanbaru, 29 Januari 2020

Penulis

Bambang Novriyanto



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Pesetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembara Pernyataan	
Halaman Persembahan	vii
Halaman Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabelxiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan	6
2. Manfaat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	8
1. Pengertian Komunikasi	8
2. Fungsi Komunikasi	10
3. Unsur Atau Komponen Komunikasi	14
4. Hakikat Komunikasi	15
5. Sifat Komunikasi	16
6. Komunikasi Verbal dan Non-verbal	16
7. Komunikasi Ritual	18
8. Kebudayaan	24
9. Budaya Dan Komunikasi	28
10. Simbol dan Makna	29
B. Defenisi Operasional	34
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
1. Subjek.....	39
2. Objek.....	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
1. Lokasi Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	40
D. Sumber Data	42
1. Data Primer	42
2. Data Sekunder	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Wawancara	43
2. Studi Pustaka	44
F. Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	50
1. Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Sebagai Kebudayaan Kecamatan Kuala Kampar	51
2. Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil	53
C. Pembahasan Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	35
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	41
Tabel 4.1 Informen Penelitian	50



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Bambang Novriyanto

NPM: 169110016

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil di Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, fokus pada penelitian ini adalah komunikasi ritual pada Perlombaan Jong Katil sebagai suatu kebudayaan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Informen dalam penelitian ini terdiri dari Bapak T. Eddy Zuchjar, S.Sos selaku camat Kuala Kampar, Bapak Ombong Ros selaku dukun besar Jong Katil, Bapak Adi selaku pemenang perlombaan Jong Katil tahun 2019, Bapak Kharudin selaku peserta perlombaan Jong Katil tahun 2019 dan Bapak Talip selaku pengrajin Jong Katil dan mengikuti perlombaan pemilihan informen di tentukan dengan Purposive Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan Jong Katil merupakan suatu kebudayaan yang berada di Kecamatan Kuala Kampar. Dalam perlombaan Jong Katil para peserta menggunakan ritual sebelum permainan dengan melakukan dua kali proses ritual, proses ritual pertama yakni proses tepuk tepung tawar yang dilakukan di rumah sebelum keberangkatan ke tempat perlombaan sedangkan ritual kedua proses berdoa dan membaca ritual khusus yang dilakukan setelah sesampainya di tempat perlombaan. Ritual ini di tujukan kepada Allah SWT tetapi disisi lain permohonan ritual ini di tujukan kepada hantu laut yang bertujuan untuk memenangkan perlombaan dan mengatur keadaan alam seperti mengatur arah arus air, ketinggian gelombang dan arah angin.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Jong Katil, Tepuk Tepung Tawar

Abstract

*Ritual Communication in the Jong Katil Race in Kuala Kampar District,
Pelalawan Regency, Riau Province*

Bambang Novriyanto
NPM: 169110016

The aim of this research is to explain and analyze ritual communication in the Jong Katil race in Kuala Kampar, Pelalawan Regency, Riau Province. The focus of this research is on ritual communication in the Jong Katil Race as a culture. This research uses qualitative methods, this method aims to get an understanding of social reality from the participant's perspective. Informants in this study consisted of Mr. T. Eddy Zuchjar, S. Sos as Kuala Kampar sub-district head, Mr. Ombong Ros as the great Jong Katil shaman, Mr. Adi as the winner of the Jong Katil race in 2019, Mr. Kharudin as participant in the Jong Katil race in 2019 and Mr. Talip as Jong Katil's craftsman and took part in the election of informants was determined by Purposive Sampling. The results of this study indicate that the Jong Katil game is a culture in the Kuala Kampar District. In the Jong Katil race the participants used the ritual before the game by doing two ritual processes, the first ritual process is the process of patping the flour which is done at home before departure to the race while the second ritual is the process of praying and reading the special ritual which is done after arriving at the place race. This ritual is addressed to Allah SWT but on the other hand the request for this ritual is addressed to the sea ghost which aims to win the race and regulate natural conditions such as regulating the direction of water currents, wave heights and wind directions.

Keywords: *Ritual Communication, Jong Katil, Tepuk Tepung Tawar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau merupakan sebuah pulau yang berada di kuala sungai Kampar. Kecamatan Kuala Kampar dikelilingi oleh lautan yang luas dan langsung berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau. Umumnya masyarakat di Kecamatan Kuala Kampar banyak masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan secara demografis masyarakat Kuala Kampar dari etnis melayu.

Di Provinsi Riau banyak sekali terdapat kebudayaan baik itu kebudayaan di daerah daratan maupun di daerah lautan, kebudayaan merupakan suatu persoalan yang sangat kompleks dan luas misalnya kebudayaan berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata kerama yang di pegang teguh oleh masyarakat.

Provinsi Riau juga dikenal dengan Negeri Lancang Kuning yang berarti didaerah Provinsi Riau tidak hanya daerah daratan tetapi terdapat daerah laut yang terdiri dari berbagai pulau kecil. Di daerah pulau tersebut juga banyak terdapat berbagai kebudayaan dan permainan rakyat. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan dan permainan rakyat yakni terdapat dipulau Mendol tepatnya Kecamatan Kuala Kampar permainan rakyatnya yang bernama “Jong Katil”. Di Provinsi Riau tidak hanya di Kecamatan Kuala Kampar saja memiliki permainan seperti Jong Katil itu, tepatnya di Kabupaten Bengkalis juga terdapat permainan Jong Katil permainannya dengan nama permainan sampan layo

permainan jong katil ini juga terdapat di Provinsi Kepulauan Riau yang yang di sebut dengan Sampan Jong dan di sebagian tempat ada yang menyebutnya Jong Kate.

Di karenakan posisi pulau Kecamatan Kuala Kampar berada di kuala sungai kampar yang langsung berbatasan dengan lautan secara tidak langsung ombak dan arus di Kecamatan Kuala Kampar sangatlah kuat karena terjadinya pertemuan arus air laut dan air sungai di sini lah peneliti tertarik untuk meneliti perlombaan Jong Katil yang berada di Kecamatan Kuala Kampar peneliti ingin melihat apakah para pemain Jong Katil yang menggunakan ritual saat perlombaan bisa memenangi perlombaan dengan arus dan gelombang laut yang kenacang.

Dalam permainan Jong Katil tidak semata-mata dimainkan begitu saja tetapi lahirnya permaian Jong Katil ini merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat laut Kecamatan Kuala Kampar terhadap alam yang disertai dengan nilai-nilai luhur yang di pegang teguh dari masa ke masa. Tidak kalah menariknya dalam proses memainkan jong katil ini khususnya pada saat melakukan perlombaan ialah adanya sejumlah ritual yang dilakukan sebelum memulai perlombaan Jong Katil masyarakat Kuala Kampar biasanya menyebut ritual tersebut dengan nama *belangkah*.

Jong Katil adalah sebuah perahu kecil yang terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan layar dan katil sebagai penyeimbang, Jong Katil ini digerakkan oleh angin dikarena kan Jong Katil ini tidak bisa di naiki oleh manusia yang berarti Jong Katil ini tanpa nahkoda, untuk melaksanakan perlombaan jong katil di Kecamatan Kuala Kampar harus memperhatikan angin, ketinggian gelombang

dan arah arus air, karena hal-hal inilah yang menjadi penghalang dalam perlombaan Jong Katil. Untuk melakukan permainan Jong Katil ini diawali dengan membawa Jong Katil tersebut ke tengah laut dan di bawa oleh pemilik jong katil tersebut dengan tahap selanjutnya melempar Jong Katil tersebut ke air dan mengarahkannya ke tepian pantai sebagai garis finis.

Ukuran masing-masing Jong Katil terdapat dua jenis ukuran yang berbeda untuk Jong Katil yang ukuran panjang biasanya disebut dengan sebutan sab panjang. Dengan ukuran panjang 150 cm – 190 cm, lebarnya 20 cm, sedangkan untuk tinggi Jong Katilnya 20 cm dan untuk ukuran yang kecil yang biasanya disebut dengan sab pendek dengan ukuran panjang 150 cm kebawah, lebarnya 16 cm sedangkan tinggi Jong Katilnya 16 cm. untuk ketinggian tiang layarnya yaitu seberapa panjang Jong Katil tersebut.

Tidak kalah menariknya masyarakat di Kecamatan Kuala Kampar para anggota yang menjadi peserta perlombaan Jong Katil untuk megawali perlombaan ini mereka melakukan suatu ritual untuk mengawali permainan yang bertujuan untuk mengatur arah angin dan kelajuan dari Jong Katil tersebut, yang biasanya masyarakat Kecamatan Kuala Kampar menyebutnya dengan *belangkah*. Proses ritual dalam permainan Jong Katil ini dilakukan oleh satu orang saja. Dalam proses ritualnya terdapat beberapa tahapan dengan di mulai proses berdoa dirumah peserta dan melaksanakan ritual terhadap Jong Katil dengan melakukan ritual seperti tepok tepung tawar terhadap pengantin melayu dalam perlombaan Jong Katil ini mereka hanya menggunakan ritual pada saat sebelum perlombaan saja. Dalam perlombaan Jong Katil ini banyak terdapat dengan unsur megis

seperti ucapan-ucapan ritual, berdoa dan media yang di gunakan identik dengan unsur megis.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus dari kaca mata komunikasi, dimana Jong Katil menyirat segudang makna yang perlu disampaikan. Bukan hanya dari segi benda, permainan atau hanya perahu kecil itu sendiri, tetapi juga dalam hal ritual-ritual atau tradisi yang mengiringi terbentuknya hasil karya kebudayaan masyarakat Kecamatan Kuala Kampar, yang hadir dari sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang di pegang teguh oleh masyarakat Kuala Kampar.

Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada komunikasi ritual di mana dalam perlombaan Jong Katil terdapat ritual sebelum perlombaan berlangsung karena peneliti melihat keunikan yang terdapat di proses ritual yang berlangsung karena mereka beranggapan dengan melakukan ritual Jong Katil yang akan di lombakan akan melaju kencang dan juga peneliti ingin melihat kaitanya antara ritual yang berlangsung dengan ilmu komunikasi. Dalam proses ritualnya mereka beranggapan apabila melakuka ritual mereka bisa mengatur arah angin, dan mengatur arah arus air dan juga ada sebagaian orang yang mempercayai adanya hantu laut yang mengerakan Jong Katil tersebut.

Komunikasi ritual juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam terhadap seseorang atau objek tertentu. Seperangkat tindakan dan aktifitas dalam ritual disertai dengan sentuhan perasaan guna menunjukkan kesungguhan atau keseriusan dalam menyampaikan maksud dalam ritual. Misalnya saja, ibadah sholat yang dilakukan dengan diam, tanpa ekspresi atau bahkan dengan tangis,

sebagai wujud kekhusyuan dalam ibadah kepada Tuhan dan menegaskan kembali konsep kehambaan manusia di muka bumi. (Amrullah, 2015:51).

Dalam proses ritual yang di lakukan terdapat proses komunikasi verbal mulai dari ucapan doa dan ucapan ritual yang di ucapkan dan juga terdapat komunikasi nonverbal mulai dari gerakan tangan dalam melakukan proses ritual.

Pelestarian secara tradisi budaya materil Masyarakat Kecamatan Kuala Kampar dengan diadakannya perlombaan Jong Katil telah dilaksanakan namun dinilai minim makna. Lomba Jong Katil dilaksanakan sebagai upaya melestarikan budaya bahari dan permaian rakyat masyarakat Kecamatan Kuala Kampar. Oleh karena itu, pelestarian secara tulisan dinilai sangat perlu untuk digalakkan terlebih sumber bacaan terkait Jong Katil yang dinilai masih kurang khususnya yang mengkaji makna filosofis budaya di balik serangkaian prosesi ritual yang mengiringi perlombaan Jong Jong Katil tersebut. Disamping itu, pelestarian budaya secara tulisan harus terus dilakukan guna menambah referensi serta bahan kajian mengenai kekayaan khasanah budaya masyarakat Kecamatan Kuala Kampar.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI RITUAL PADA PERLOMBAAN JONG KATIL DI KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Perlombaan Jong Katil melihat banyak unsur megis .
2. Perlombaan Jong Katil banyak melihat simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal.
3. Perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar merupakan tradisi turun temurun.
4. Proses ritual pada perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas serta ketertarikan peneliti dan urgensi yang akan di pecahkan maka penelitian ini di batasi pada kajian mengenai komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil sebagai suatu kebudayaan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana komunikasi ritual yang di lakukan pada perlombaan Jong Katil.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil di Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

2. Manfaat

Dari tujuan di atas, maka terdapat pula kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a) Kegunaan praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan baik untuk masyarakat Kecamatan Kuala Kampar sendiri maupun secara luas untuk memahami kebudayaan Jong Katil yang ada di Kecamatan Kuala Kampar. Serta menambah referensi mengenai kebudayaan yang ada di Kecamatan Kuala Kampar yang menyangkut dengan Jong Katil ini. Selain itu penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan masyarakat laut.
- b) Kegunaan Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi komunikasi khususnya bagi mahasiswa sebagai rujukan untuk melakukan penelitian dalam bidang komunikasi ritual terhadap suatu kebudayaan.
 2. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi dalam hal komunikasi ritual, untuk memahami prosesi atau ritual adat sebagai bagian dari budaya masyarakat laut Kecamatan Kuala Kampar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apa bila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang penerima pesan (Rohim, 2009:8).

Komunikasi adalah salah satu aktifitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, di akui oleh setiap agama setelah sejak adam dan hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian di susul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal (Cangara, 2016:4).

Defenisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Moor dalam Rohim (2009:8) adalah penyampaian pengertian antar individu. Dikatakannya semua manusia di landasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, prasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situai perilaku dimana

suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. *Frace* dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literatur menyebut istilah komunikasi intrapersonal, komunikasi dengan diri sendiri (Mulyana, 2008:3).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda dan simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama, misalnya kata atau ucapan “kucing” mewakili makhluk berbulu dan berkaki empat yang bisa mengeong, tanpa harus menghadiri hewan tersebut. Simbol dapat pula mempresentasikan suatu konsep atau gagasan yang lebih abstrak (Mulyana, 2008:3).

West dan Turner dalam Rohim (2009:11) Kita harus menyadari bahwa begitu banyak definisi komunikasi, akibat dari kaya dan kompleksnya disiplin ilmu komunikasi. Sebagai ilustrasi coba anda bayangkan ketika kita mengikuti kuliah dengan dua guru besar atau dosen berbeda. Masing-masing guru besar / dosen dengan gaya yang berbeda akan menyampaikan materi yang berbeda dan mahasiswa dalam kelas-kelas tersebut akan memiliki pendekatan yang unik terhadap teori komunikasi. Para ahli cenderung melihat fenomena manusia melalui

sudut pandang mereka sendiri, dan bahkan mereka memberikan batasan-batasan ketika berusaha menjelaskan suatu fenomena kepada orang lain. Seorang ahli dalam bidang komunikasi akan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menginterpretasikan komunikasi karena nilai-nilai yang mereka miliki juga berbeda. walaupun demikian untuk menawarkan salah satu definisi komunikasi menurut para ahli diantaranya: Richard West & Lyn H. Turner memberikan batasan bahwa komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Theodore dalam Rohim (2009:11) selanjutnya mengemukakan pula bahwa, komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok orang. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami tetapi hubungan di antara komunikasi menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan isi kadar hubungan interpersonal, bukan saja menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”.

2. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi di lingkungan mereka, beradaptasi

dengan lingkungan tempat mereka berada, (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Selain itu, ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan dengan manusia dapat di pelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (*customers*), dan juga memelihara hubungan baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia bermasyarakat (Cangara, 2012:67).

Fungsi lain dari komunikasi dari aspek kesehatan, ternyata kalangan dokter jiwa menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakat mudah terkena gangguan kejiwaan (depresi, kurang percaya diri) dan kanker sehingga memiliki kecenderungan cepat mati di bandingkan dengan orang yang senang berkomunikasi (Cangara, 2012:67).

Fungsi-fungsi komunikasi bisa ditelusuri dari tipe komunikasi itu sendiri. Komunikasi dibagi empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi public (*public communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*) (Cangara, 2012 : 68)

Komunikasi dengan diri sendiri, berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan (Cangara, 2012 : 68).

Mengembangkan kreativitas imajinasi berarti mencipta sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri. Juga dengan cara seperti ini

seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang di miliknya, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri, dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat (Cangara, 2012 : 68).

Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang dapat berfikir dan dapat mengendalikan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan kematangan berfikir sebelum menarik keputusan. Ia merupakan proses internal yang dapat membantu menyelesaikan suatu masalah (Cangara, 2012 : 68)

Adapun fungsi komunikasi *antarpribadi* ialah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2012 : 68-69).

Komunikasi antarpribadi, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam bermasyarakat seseorang memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena banyak memiliki sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita, apakah tetangga teman kantor, atau dengan orang lain (Cangara, 2012 : 69).

Komunikasi public berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, memengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Bagi orang yang terlibat di dalam komunikasi publik dengan mudah ia menggolongkan

dirinya dengan kelompok orang banyak. Ia berusaha menjadi bagian dari kelompok sehingga sering kali terbawa oleh pengaruh kelompok itu. Sebuah kuliah umum, ceramah atau khotbah yang di laksanakan pada suatu tempat terbuka yang di hadiri oleh banyak orang dapat di golongkan sebagai komunikasi public. Hanya saja sifat khalayak biasanya homogen, misalnya mahasiswa, penganut agama tertentu atau anggota dari suatu partai (Cangara, 2012 : 69).

Komunikasi massa, komunikasi massa berfungsi menyebar luaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengan (*audiovisual*) (Cangara, 2012 : 69).

Mulyana (2001:126) Mengemukakan empat fungsi komunikasi:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan tegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur mampu memupuk hubungan dengan orang lain .

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain namun dapat di lakukan sejauh komunikasi dapat menjadi instrumen untuk menyampaikan prasaan-prasaan atau emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum: menginformasi, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur.

3. Unsur Atau Komponen Komunikasi

(Aw, 2010 : 5) Kata “unsur” atau “komponen” dalam kamus bahasa Indonesia sebagai bagian dari keseluruhan aspek yang membentuk suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Jadi komunikasi itu sebagai sebuah aktivitas, proses, atau kegiatan terbentuk oleh karena adanya unsur-unsur komunikasi. Dari komponen-komponen ini selanjutnya terbentuknya proses komunikasi. Memang dalam kebiasaan sehari-hari ada sebagai sebutan untuk komponen yang sama. Komponen komunikasi dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Komunikator, sumber informasi (*source*)
2. Pesan (*message*)
3. Saluran, media (*channel*)
4. Komunikan, penerima informasi (*receiver*)
5. Umpan Balik (*feedback*)
6. Gangguan (*noise / barrier*)

Dalam proses komunikasi tidak selalu keenam komponen komunikasi itu muncul sekaligus. Ada persyaratan minimal agar komunikasi dapat terlaksana,

yakni sekurang-sekurangnya mesti melibatkan tiga komponen, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Artinya kalau ketiga komponen itu sudah ada, maka komunikasi akan terlaksana. Mengapa? Karena sudah ada komunikator yang mengirim pesan kepada komunikan (Aw, 2010 : 8)

4. Hakikat Komunikasi

a. Komunikasi adalah suatu proses

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah bagian dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Disamping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik, dan begitu seterusnya yang pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

b. Komunikasi adalah sistem intraksi

Dari proses komunikasi dapat diidentifikasi adanya unsur atau komponen yang terlibat di dalamnya, mulai dari komunikator, pesan, sampai komunikan. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses transaksi yang dinamakan komunikasi. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informasi.

c. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan tertentu. Seseorang berkomunikasi, tentu saja mempunyai tujuan tertentu yang ingin di capai mulai dari tujuan yang sifatnya sambil lalu dan sekedar

iseng, sampai kepada tujuan yang hendak di capai secara terencana seperti seperti tujuan untuk menyampaikan informasi, menambah pengetahuan bahkan mungkin bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku (Aw, 2010 : 11-12)

5. Sifat Komunikasi

Dilihat dari sifatnya, proses komunikasi dapat di bedakan menjadi:

1. Komunikasi tatap muka, dalam hal ini pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertemu dalam suatu tempat tertentu
2. Komunikasi bermedia, ialah komunikasi dengan menggunakan media, seperti telepon, surat, radio, dan sebagainya.
3. Komunikasi verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.
4. Komunikasi non-verbal komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gesture*) maupun isyarat gambar (*picloral*) (Aw, 2010 : 14).

6. Komunikasi Verbal dan Non-verbal

1. Komunikasi Verbal

(Nalapraya, 2018:27-28) Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui kata-kata, lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata dapat diungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan dalam menyampaikan fakta, data, dan informasi untuk saling bertukar perasaan dan pemikiran, Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi verbal. Seperti murid yang

diabsen oleh gurunya dengan berkata “hadir” sebagai bukti bahwa murid tersebut berada di kelas.

(Ahmad & Harapan 26 : 2014) Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Deddy Mulyana dalam Ahmad & Harapan (26 : 2014) bahasa juga dapat di anggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut,yang di gunakan dan di pahami suatu komunitas.

Jalaluddin dalam Ahmad & Harapan (26 : 2014) mendefenisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secarafungsional bahasa di artikan sebagai alat yang di miliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan *dimiliki bersama*, karna bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa di artikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat di buat menurut praturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai praturan bagaimana kata-kata harus di susun dan di rangkaian supaya memberi arti

2. Komunikasi Non-Verbal

(Nalapraya, 2018:27-28) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan tidak menggunakan kata-kata melainkan menggunakan simbol atau lambang. Bahasa yang tidak langsung diucapkan, seperti Bahasa tubuh, bau, gestur, mimik (ekspresi wajah).

(Ahmad & Harapan 30 : 2014) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal

biasanya digunakan untuk melukiskan semua pristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

7. Komunikasi Ritual

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*).

Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama. (Ulfa, 2014:12)

Komunikasi ritual dalam pemahaman Mc Quail, disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama (Ulfa, 2014:12-13).

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku,

bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci) dan sama halnya seperti komunikasi ritual seorang Sandro yang menghubungkan sebuah kepercayaan di mana kekuatan, kecepatan, keselamatan, sampai kemenangan itu berhubungan dengan izin dari sang pencipta. Bisa menyangkut Tuhan, nenek moyang, hari, bulan, waktu, dan segala hal yang berhubungan dengan tradisi tersebut yaitu, Main Jaran (Nalapraya, 2018:18).

Menurut Rothenbuhler dalam Nalapraya (2018:18) ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler selanjutnya menguraikan bahwa, “*Ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life*”.

Sementara itu, Couldry dalam Nalapraya (2018:18-19) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transpedental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola.

Yenrizal dalam Maifianti, K.S. S. Sarwoprasodjo & D. Susanto (2014:1-2) menyimpulkan bahwa komunikasi ritual dan kepercayaan masyarakat. Di dalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada.

Rohtenbuhler dalam Nalapraya (2018:19) menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut: ritual sebagai aksi, pertunjukan (*performance*), kesadaran dan kerelaan, irasionalitas, ritual bukanlah sekedar rekreasi, kolektif, ekspresi dari relasi sosial, subjunctive dan *not indicative*, efektifitas simbol-simbol, *ondensed symbols*, ekspresif atau perilaku estetik, *customary behavior*, *regularly recurring behavior*, komunikasi tanpa informasi, keramat.

W.Carey dalam Nalapraya (2018:19) Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual.

W.Carey dalam Nalapraya (2018:19) Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual.

a. Ritual dalam komunikasi

Secara sederhana, ritual dapat dimaknai sebagai serangkaian aktifitas fisik untuk memperoleh maksud atau tujuan tertentu. Ritual dapat terdiri dari aktifitas atau perilaku simbolik namun dapat pula

disertai dengan ucapan-ucapan atau mantra-mantra tertentu (Amrullah, 2015:49).

Winnick dalam Amrullah (2015:49) Ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan pemujaan karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian.

Menurut Thohir dalam Amrullah (2015:49) ritual merupakan bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia dengan yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Menurut Ismail dalam Amrullah (2015:49) Dalam konteks pengertian ini, ritual juga merupakan proses komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dimana pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol yang disertai nilai-nilai budaya pada masyarakat terkait.

(Amrullah, 2015:49) Prosesi ritual erat hubungannya dengan komunikasi simbolik, sebab didalamnya banyak menggunakan pelambangan tertentu sebagai wujud mewakili maksud yang ingin dicapai. Perlambangan yang digunakan tentu disertai dengan maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan ke orang lain atau kepada lingkungan sekitarnya. Aktifitas simbolis pada prosesi ritual yang tidak jarang berbau mistis atau gaib, juga digunakan untuk menyampaikan maksud, harapan, permohonan atau do'a kepada yang diyakini memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mengabdikan

permohonannya. Hal ini bisa tertuju pada benda (konsep animisme) atau kepada zat yang memiliki kuasa atas kehidupan (Tuhan).

Mulyana dalam Amrullah (2015:49-50) Dalam konteks komunikasi, ekspresi atau wujud tindakan dari komunikasi erat hubungannya dengan ritual atau komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif dalam suatu komunitas manusia. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, aqiqahan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, upacara kematian dan sebagainya. Dalam acara-acara tersebut, orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lainnya seperti sembahyang, ibadah haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan hari raya juga merupakan komunikasi ritual. Orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut, menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Ritual kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang diluar komunitas tersebut. Hal ini wajar mengingat dalam memaknai suatu ritual harus berdasarkan sistem sosial budaya orang melaksanakan ritual tersebut. Ritual dilakukan berdasarkan pemahaman orang-orang yang berada di dalam komunitas tersebut, dan atas dasar kepentingan tertentu (Amrullah, 2015:50).

b. Ciri-Ciri Komunikasi Ritual

Hammad dalam Nalapraya (2018:20-21) menyatakan dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki suatu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci di mana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolis (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proposal sosial.

6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif (Bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dan pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi bersifat tersembunyi (*latent*), dan membingungkan atau bermakna ganda (*ambiguous*) tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramahtamahan, perayaan untuk upacara penyembahan atau persekutuan.

8. Kebudayaan

Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan

demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang di jalankan oleh manusia bersama masyarakat.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddhaya* yang merupakan kata jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-ha yang berkaitan bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut Konetjaraningrat dan soekanto dalam Bungin (2006:52) *culture* mempunyai kesamaan arti dengan kebudayaan yang berasal dari kata lain *colere* yang artinya mengelolah atau mengerjakan, yaitu mengelolah tanah atau bertani. *Culture* di artikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.

Soekanto (2007:150) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Statmen kebudayaan (*culture*) adalah rasuk dari seluruh rangkaian proses sosial yang di jalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya seperti dijelaskan di atas, Soekanto Bungin (2006:52) sejalan dengan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi bahwa kebudayaan segala hasil semua hasil karya, rasa dan cipta, dan cipta masyarakat.(a) *Karya*, masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang di perlukan, sehingga produk dari budaya materi dapat di manfaat kan oleh masyarakat. (b) *Rasa*, adalah *spiritua culture*, meliputi unsur mental dan kejiwan

manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum, dan norma sosial atau disebut dengan pranata sosial. Apa yang dihasilkan rasa digunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan lainnya. (c) *Cipta* merupakan *immaterial culture* yaitu bukan budaya *spiritual culture*, yang menghasilkan pranata sosial namun cipta menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagi manusia. (d) karsa adalah kemampuan menempatkan karya, rasa dan cipta, pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian karsa adalah kecerdasan dalam menggunakan karya, rasa, dan cipta secara fungsional sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat lebih bagi manusia dalam masyarakat secara luas.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, bahasa, persahabatan, kebebasan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, dan semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara bahasa tagalog, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket kebulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

(Mulyana dan Rahmat, 2014:24) Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi dari usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang di gunakan dalam industri pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita tidak kita sendiri. Mungkin suatu cara untuk memahami suatu budaya adalah dengan membandingkannya dengan komputer elektronik: kita memprogram komputer agar melakukan sesuatu, budaya kita pun memprogram kita agar melakukan sesuatu dan menjadikan kita apa adanya. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita di kuburkan dengan cara-cara sesuai dengan budaya kita.

(Mulyana dan Rahmat, 2014:24-25) Budaya dan komunikasi tidak dapat di pisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaan prilaku kita sangat tergantung pada budaya tempat kita di besarkan. Konsekkuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi.

9. Budaya dan komunikasi

(Mulyana dan Rahmat, 2014:25) Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi, Seorang korea, seorang mesir, atau seorang amerika belajar berkomunikasi seperti orang-orang korea, orang mesir, dan orang-orang amerika lainnya. Prilaku mereka dapat mengandung makna, sebab prilaku tersebut di pelajari dan diketahui dan prilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui katagori-katagori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

(Mulyana dan Rahmat, 2014:25) Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan prilaku-prilaku non verbal kita, semua itu terutama merupakan repons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang

satu dengan yang lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang di asuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

(Mulyana dan Rahmat, 2014:25) Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya berifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif, unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa beberapa unsur sosial budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses nonverbal.

10. Simbol dan Makna

1. Pengertian Makna

Kempson dalam Nalapraya (2018:22-24) Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal tersebut yaitu: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam kaitan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi : (1) kata ; (2) kalimat; dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Maka ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori konsep makna. Model proses makna Wandell Johnsosn dalam Nalapraya (2018:22) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia :

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata

ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah.

- b. Makna berubah. Kata-kata relative statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, hubungan diluar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (Di Amerika serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).
- c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal jika ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya memadai.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berdasarkan kaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Bila kita berbicara tentang cinta, persahabatan,

kebahagiaan, kebaikan, kejahatan, dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara. Mengatakan kepada seorang anak untuk “manis” dapat mempunyai banyak makna. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata: “Berlaku manislah dan bermain sendirilah sementara ayah memasak.” Bila anda telah membuat hubungan seperti ini, anda akan bisa membagi apa yang anda maksudkan dan tidak membiarkan keseluruhan tindak komunikasi berubah.

- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya anda bertanya dan bukan berasumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak diketahui.
- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya-pertukaran makna secara sempurna-barangkali merupakan tujuan ideal yang kita capai tetapi tidak pernah tercapai.

2. Pengertian Simbol

Hartoko & Rahmanto dalam Nalapraya (2018:25) Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.

Kridalaksana dalam Nalapraya (2018:25-26) Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafore (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia).

(Nalapraya, 2018:26) Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.

Hartoko & Rahmanto dalam Nalapraya, (2018:26-27) Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah

memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan:

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- c. Simbol individual tertentu yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Sobur dalam Nalapraya, (2018:27) Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) perilaku nonverbal, dan objek maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan dan kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional ini merupakan gambaran umum tentang judul yang peneliti angkat.

1. Komunikasi Ritual adalah komunikasi simbolis yang tidak jarang berbau mistis atau gaib digunakan untuk menyampaikan maksud, harapan, permohonan, atau doa-doa yang menjadi kemampuan atau kekuatan untuk mengabulkan permohonannya.
2. Jong Katil adalah sebuah perahu kecil yang di lengkapi dengan layar dan katil sebagai penyeimbang perahu dari tiupan angin, Jong Katil ini tidak memiliki nahkoda sehingga Jong Katil ini melaju menggunakan layar dengan mengandalkan angin yang meniupnya. Untuk ukuran masing-masing Jong Katil terdapat dua jenis ukuran yang berbeda untu ukuran Jong Katil yang panjang biasanya disebut dengan sebutan sab panjang. Dengan panjang 150 cm – 190 cm, lebarnya 20 cm, sedangkan untuk tinggi Jong Katilnya 20 cm dan untuk ukuran yang kecil yang biasanya di sebut dengan sab pendek dengan panjang 150 cm kebawah, lebarnya 16 cm sedangkan tinggi Jong Katilnya 16 cm. untuk ketinggian tiang layarnya yaitu seberapa panjang Jong Katil tersebut.
3. Perlombaan Jong Katil adalah sebuah kegiatan di mana memperlombakan sampan mini yang bernama Jong Katil, dalam perlombaan tersebut para peserta membawa satu Jong Katil untuk di perlombakan yang di mulai dari garis start dari tengah laut dan garis finish di tepian pantai.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Muhammad Amrullah	Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian deskriptif kualitatif.	Untuk menjawab tujuan penelitian, diantaranya mengkategorikan tahapan-tahapan Dalam prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu sandeq, menganalisis Pesan yang terkandung dalam proses ritual tersebut, dan menganalisis makna Budaya Suku Mandar yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada perahu Tradisional sandeq.
2	Martina Ulfa	Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban	Penelitian ini Menggunakan tipe deskripsi kualitatif,	Diantaranya adalah sebagai berikut: selama beberapa hari peneliti telah membaaur dengan masyarakat dan mempelajari beberapa hal yang ada di masyarakat. 1. Makna simbol-simbol komunikasi ritual nyadran Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu dalam simbolisasi subyek yang menyatukan dua hal menjadi satu. 2. Makna ritual Nyadran bagi masyarakat Widang Masyarakat telah memaknai nyadran itu sama dengan sedekah bumi 3. Proses pelaksanaan ritual nyadran Proses pelaksanaan ritual nyadran dilakukan

				di makam pada hari sabtu kliwon malam minggu pahing 4. Nyadran Masa Dahulu dan Masa Kini Nyadran sudah ada sejak jaman Hindu Buddha yang disebut dengan Upacara Srada. Dahulu
3	K.S. Maifianti, S.Sarwoprasodjo dan D. Susanto	Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi	Kanuri Blangadalah ritual masyarakat tani di Aceh yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tani mengenai pelaksanaan turun ke sawah. Kanuri Blangdilaksanakan setiap bulan Muharram yang sekaligus merupakan musim tanam tahunan dalam kalender tani masyarakat tani di Aceh..

Prsamaan dan perbedaan

1. Pada penelitian Muhammad Amrullah dari Universitas Hasanuddin yang berjudul Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi 2015) memiliki perbedaan yakni penelitian yang di lakukan Muhammmad Amrullah membahas mengenai representasi makna simbolik sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yakni komunikasi ritual.

2. Pada penelitian Martina Ulfa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama membahas komunikasi ritual, penilitan yang Martina Ulfa lakukan yakni mengenai Komunikasi Ritual Prosesi Nyadran sedangkan saya mengenai Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil
3. Pada penelitian K.S. Maifianti, S.Sarwoprasodjo dan D. Susanto dengan judul Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh dari Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, ITB (Institut Pertanian Bogor) memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti tentang komunikasi ritual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006:-56-57). Penelitian kualitatif adalah “*realitas jamak*” Oleh karena itu, tidak menggunakan sampel dari populasi. Sampel betul-betul mandiri tiga orang, sembilan orang, atau berapa saja sesuai dengan kebutuhan. Yang penting dapat memenuhi tujuan penelitian. Penelitian kualitatif, tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan. Di tengah jalan baru didapat teori berdasarkan kerangka pemikiran dan wawancara ilmiah si peneliti. Jika kita akan melakukan penelitian kualitatif, kita harus luas wawasan keilmuannya (Ardial, 2014:249).

Cresswell dalam Ardial (2014:249) Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini,

peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Mulyana dalam Hikmat (2011:32) pendekatan subjektif mengasumsi bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif. Manusia tidak dapat sepenuhnya memisahkan diri dari apa diketahuinya. Meskipun mereka mencari kebenaran, mereka meragukan bahwa terdapat realitas yang objektif. Pendekatan subjektif meragukan mengenai apakah kita akan menemukan sesuatu yang “objektif”. Teknik pemilihan subjek yang digunakan adalah Purposive Sampling yakni pada perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar tahun 2019. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yakni

- a) T. Eddy Zuchjar, S.Sos, selaku Camat Kecamatan Kuala Kampar.
- b) Adi, selaku pemenang perlombaan Jong Katil tahun 2019 yang menggunakan ritual.
- c) Kharudin, selaku peserta perlombaan Jong Katil tahun 2019.
- d) Ombong Ros, selaku dukun besar Jong Katil.
- e) Talip, selaku pengrajin Jong Katil sekaligus mengikuti perlombaan jong katil.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil.

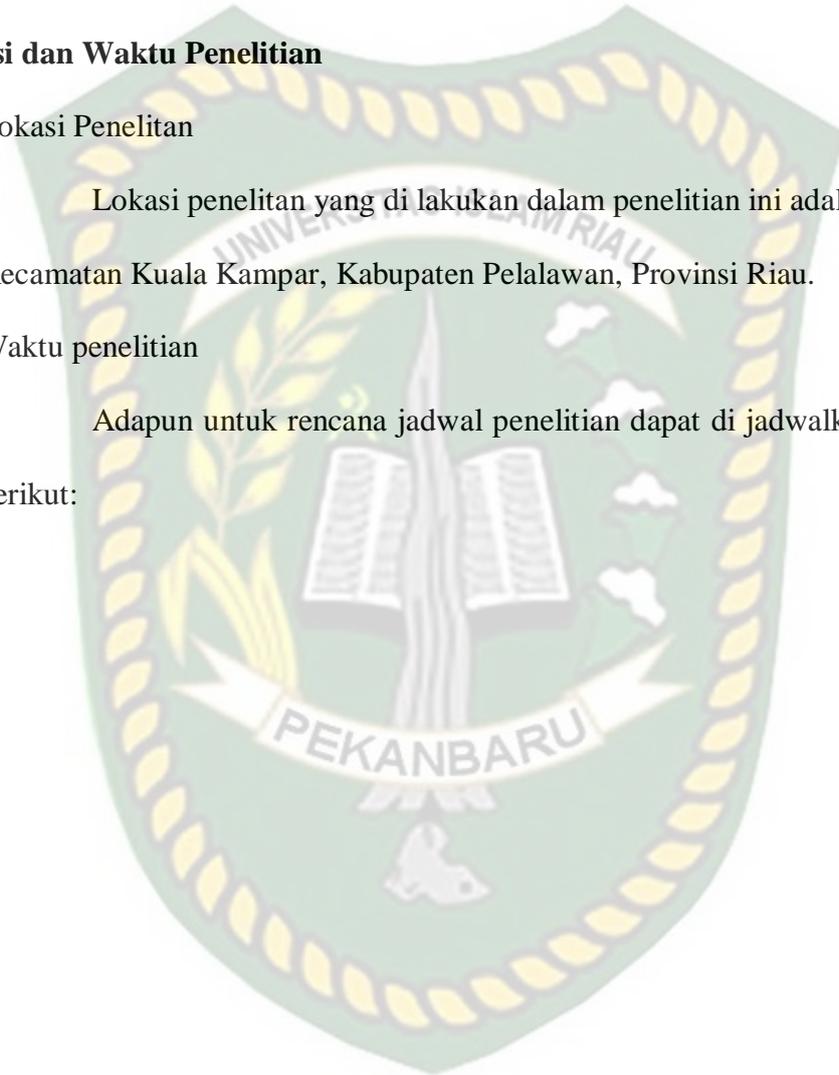
C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

2. Waktu penelitian

Adapun untuk rencana jadwal penelitian dapat di jadwalkan sebagai berikut:



Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis kegiatan	Tahun 2019-2020																															
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan Dan Penyusunan UP	■	■	■	■	■	■	■	■																								
2	Seminar UP									■																							
3	Revisi UP									■	■	■	■																				
4	Penelitian Lapangan													■	■	■	■																
5	Pengolahan Data Dan Analisis Data																	■	■	■	■												
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																					■	■	■									
7	Ujian Skripsi																						■										
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi																							■	■								
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																									■							

D. Sumber Data

Data yang di perlukan dalam penelitian merupakan indikator dari dimensi variabel. Selanjutnya dibuat operasional variabel yang di golongkan menurut jenis dan sifat data. Jenis data dapat di golongkan kepada data primer dan data sekunder (Ardial, 2014:359).

1. Data Primer

Data primer adalah yang langsung di peroleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Ardial, 2014:359). Atau dengan kata lain, merupakan sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sugiono (2012: 40) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang di peroleh dari secara langsung dari hasil wawancara terstruktur maupun non terstruktur kepada informasi kunci *face to face* (langsung bertatap muka) ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam dengan para masyarakat Kecamatan Kuala Kampar yang mengikuti permainan Jong Katil yang menggunakan ritual sebelum melakukan perlombaan.

2 Data Sekunder

Data skunder berasal dari data sunder berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram dan sebagainya sehingga menjadi menjadi lebih informatif bagi pihak lain. Dengan demikian data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan (Ardial, 2014:360). Data sekunder dalam

penelitian ini adalah data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto, internet, dan bersumber dari proses wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Usman dan Akbar (2014:52) Pada hakekatnya, metode ilmiah ialah penggabungan antara berfikir secara deduktif dengan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis tersebut dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoritis dan kerangka berfikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis diterima atau di tolak perlu di bukti kebenarannya dengan data-data yang ada di lapangan. Data-data tersebut di kumpulkan dengan teknik tertentu dan di sebut dengan teknik pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara (*Interview*) dan studi pustaka.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Sedangkan menurut Berger dalam Kriyantono (2006:100) Wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang di asumsi mempunyai informasi penting tentang suatu objek.

Dari pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan wawancara adalah suatu pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti melalui percakapan tanya jawab secara

langsung dengan informan. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur dengan teknik *depth interview* yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam dan *intensif*. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis dan memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan lain secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan.

Dalam penelitian ini peneliti membagi dua pembagian wawancara yakni:

a) Wawancara informen primer

Wawancara informen primer yakni melakukan wawancara yang dilakukan kepada sumber pokok informasi yang di butuhkan dalam penelitian. Informen primer dalam penelitian ini yakni Bapak Adi, Bapak Talip dan Bapak Kharudin. Dari ketiga informen primer yang di pilih di karenakan ketiga informen ini masih aktif dalam mengikuti perlombaan Jong Katil.

b) Wawancara informen sekunder

Wawancara informen sekunder yakni melakukan wawancara yang dilakukan kepada informen pendukung di gunakan untuk memperjelas keapsahan data dan informasi yang di butuhkan. informen sekunder dalam penelitian ini Camat Kual Kampar Bapak T. Eddy Zuchjar, S.Sos dan bapak Ombong Ros selaku dukun besar Jong Katil.

2. Studi Pustaka.

Memahami apa yang di teliti maka untuk melengkapi penelitian ini sangat di perlukan adanya materi-materi yang di peroleh dari pustaka-pustaka lainnya. Menurut J. Supranto dalam Tarmidzi (2016:60) mengemukakan bahwa studi

pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data karena untuk melengkapi hasil dari wawancara di mana proses observasi dan dokumentasi tidak bisa dilakukan di karenakan dalam poses ritual perlombaan Jong Katil tidak bisa di perlihatkan atau di rahasiakan.

F. Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong (2007:330) dalam membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Patton dalam Moleong (2007:330-331) mengatakan triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3)

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Taylor and Bogdan dalam Martono (2015:10) mendefinisikan data sebagai sebuah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Proses analisis data bertujuan untuk menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh.

Kriyanto (2012:196) menguraikan bahwa analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu. Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono 2013:334). Aktifitas dalam

analisi data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu :

1. Pengumpulan data di lapangan yang telah dilakukan peneliti.
2. Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilahan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.
4. Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian / Profil Subjek Penelitian

1. Deskripsi wilayah Kecamatan Kuala Kampar

Kuala Kampar merupakan salah satu nama kecamatan yang berada di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, sebutan lain dari Kecamatan Kuala Kampar Kota Penyalai. Kecamatan Kuala Kampar secara geografis merupakan daerah pesisir yang merupakan sebuah pulau, Kecamatan Kuala Kampar merupakan Kecamatan terluar dari Kabupaten Pelalawan serta daerah perbatasan antara Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau

Kecamatan Kuala Kampar termasuk ke dalam Kabupaten Pelalawan dengan ibu kota Kabupaten ialah Pangkalan Kerinci dengan jarak tempuh dari Pangkalan Kerinci menuju ke Kuala Kampar melalui jalur sungai bisa mencapai 8 jam perjalanan sedangkan melalui jalur darat menggunakan sepeda motor bisa mencapai 8 – 12 jam perjalanan. Di perjalan darat memerlukan waktu yang lama dikarenakan selain disebabkan jarak Pangkalan Krinci dengan Kuala Kampar cukup jauh juga jalan yang di lalui kebanyakan belum di semenisasi dan di aspal sehingga perjalan melalui jalur tanah.

Di Kecamatan Kuala Kampar merupakan daerah yang memiliki penduduk yang dominan dengan suku melayu, suku lain yang terdapat di Kuala Kampar seperti suku jawa, suku bugis, teonghoa, suku asli, suku minang. Dengan di dominasinya suku melayu di Kuala Kampar bahasa yang di gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ialah bahasa melayu.

Terletaknya Kecamatan Kuala Kampar di daerah pesisir tentunya masyarakat di kecamatan Kuala Kampar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kecamatan Kuala Kampar yang merupakan pulau dan dikelilingi oleh lautan oleh sebab di Kecamatan Kuala Kampar terdapat suatu permainan yakni permainan Jong Katil yang merupakan permainan yang di mainkan di air laut atau sungai.

2. Permainan Jong Katil

Jong Katil merupakan sebuah permainan perahu mini, jong katil ini salah satu tradisi atau kebudayaan yang unik, Jong Katil adalah sebuah perahu kecil yang terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan layar dan katil sebagai penyeimbang, Jong Katil ini digerakkan oleh angin dikarenakan Jong Katil tidak bisa di naiki oleh manusia yang berarti Jong Katil bergerak tanpa nahkoda.

Untuk melaksanakan perlombaan Jong Katil di mainkan di laut atau di sungai di Kecamatan Kuala Kampar harus memperhatikan angin, ketinggian gelombang dan arah arus air, karena hal-hal inilah yang menjadi penghalang dalam perlombaan Jong Katil. Untuk melakukan permainan Jong Katil diawali dengan membawa Jong Katil tersebut ke tengah laut dan di bawa oleh pemilik Jong Katil tersebut dengan tahap selanjutnya melempar Jong Katil tersebut ke air dan mengarahkannya ke tepian pantai sebagai garis finis.

Ukuran masing-masing Jong Katil terdapat dua jenis ukuran yang berbeda untuk Jong Katil yang ukuran panjang biasanya disebut dengan sebutan sab panjang. Dengan ukuran panjang 150 cm – 190 cm, lebarnya 20 cm, sedangkan untuk tinggi Jong Katilnya 20 cm dan untuk ukuran yang kecil yang biasanya di

sebut dengan sab pendek dengan ukura panjang 150 cm kebawah, lebarnya 16 cm sedangkan tinggi Jong Katilnya 16 cm. untuk ketinggian tiang layarnya yaitu seberapa panjang Jong Katil tersebut.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berjudul Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Berikut ini adalah informen yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Tabel 4.1
Informen Penelitian

No	Nama	Status
1	T. Eddy Zuchjar, S.Sos	Camat Kuala Kampar
2	Ombong Ros	Dukun Besar
3	Talip	Pengrajin Jong Katil dan mengikuti perlombaan Jong Katil
4	Adi	Pemenang juara perlombaan yang menggunakan ritual pada tahun 2019
5	Khairudin	Peserta perlombaan Jong Katil yang menggunakan ritual tahun 2019

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai komunikasi ritual yang di lakukan oleh peserta perlombaan Jong Katil yang berada di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau menemukan bahwasannya dalam perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Provinsi Riau para peserta perlombaan Jong Katil sebahagian dari mereka yang menggunakan ritual, dalam perlombaan Jong Katil mereka melakukan ritual memiliki tujuan tertentu. Tentunya banyak aspek-aspek yang mempengaruhi apakah komunikasi ritual yang di lakukan bisa mempengaruhi perlombaan Jong Katil. Salah satu aspek penting dalam proses komunikasi ritual terletak pada keyakinan pada diri pribadi dukun karena di tuntutan untuk bisa yakin terhadap ritual yang di lakukan.

Adapun berdasarkan tujuan penelitian yakni komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil.

1. Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Sebagai Kebudayaan Kecamatan Kuala Kampar.

Di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Pelalawan Kecamatan Kuala Kampar merupakan sebuah pulau yang berada di perbatasan antara Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau, di daerah pesisir identitik dengan permianan rakyat yang di lakukan atau di mainkan di laut di Kecamatanu Kuala Kampar terdapat suatu perminan yang di mainkan di laut yakni permainan yang bernama Jong Katil.

Permaianan Jong Katil ini termasuk permainan rakyat dan termasuk kebudayaan masyarakat Kecamatan Kuala Kampar. Permainan Jong Katil merupakan salah satu permainan yang sangat di kenal di kalangan masyarakat Kecamatan Kuala Kampar. Berkaitan dengan itu camat Kuala Kampar menyatakan sebagai berikut:

”Jong Katil ini memang merupakan suatu kebudayaan yang berada di masyarakat pesisir terkhusus lagi di Kecamatan Kuala Kampar di karenakan

masyarakat pesisir sangat dekat dengan laut dan laut bisa di katakan sebagai mainan sehari-hari masyarakat Kuala Kampar sehingga timbulah permainan Jong Katil ini dan sampai saat sekarang permainan Jong Katil ini di perlombakan. Pada zaman dulu permainan Jong Katil merupakan sebuah permainan penghibur bagi masyarakat pesisir oleh sebab itu dengan perkembangan zaman dan rasa ingin berkembangnya masyarakat pesisir, permainan Jong Katil ini di perlombakan hingga sekarang khususnya di Kuala Kampar, Jong Katil Ini juga di perlombakan di Batam, Bengkalis dan Bahkan Di Malaysia” (T. Eddy Zuchjar, S.Sos. 7 Desember 2019)

Dari jawaban di atas adapat di simpulkan bahasanya permainan jong katil merupakan kebudayaan dari masyarakat pesisir terkhusus di Kecamatan Kuala Kampar, dan bahkan perlombaan Jong Katil ini di perlombakan hingga ke negara tetangga Malaysia.

Hal serupa juga di jelaskan oleh informen lainnya

“Setau saya permainan Jong Katil memang kebudayaan masyarakat pulau yang ada di Riau, Kepulauan Riau, Malaysia dan khususnya di Kuala Kampar, saya memang hobi untuk membuat Jong Katil karena setidaknya saya bisa menjaga kebudayaan Jong Katil ini” (Talip, 8 Desember 2019)

Dari jawaban di atas dapat di simpulkan bahasanya Jong Katil merupakan kebudayaan masyarakat pesisir dan melalui hobi membuat Jong Katil bisa menjaga dan melestarikaknya.

Dari pernyataan kedua informen di atas dapat di simpulkan bahwasannya permainan Jong Katil merupakan kebudayaan yang berada di masyarakat pesisir terkhususnya di masyarakat Kecamatan Kuala Kampar di karenakan Jong Katil ini merupakan suatu kebudayaan yang berada di Kecamatan Kuala Kampar maka dari itu di buatlah Perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar yang bertujuan menjaga kebudayaan Jong Katil.

Berkaitan dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar Camat Kuala Kampar menyatakan sebagai berikut:

“Tindakan selanjutnya dari pihak pemerintah untuk menjaga kebudayaan permainan Jong Katil pemerintah melalui dinas pariwisata Kabupaten Pelalawan akan mengadakan perlombaan Jong Katil ini secara terjadwal setahun sekali di mulai pada tahun 2019 yang sebelumnya perlombaan Jong Katil tidak terjadwal dan juga pemerintah Kabupaten Pelalawan akan menjadikan Jong Katil ini sebagai *icon* Kabupaten Pelalawan, hal ini bisa meningkatkan ekonomi masyarakat Kecamatan Kuala Kampar karena banyak pelancong yang datang” (T. Eddy Zuchjar, S.Sos, 7 desember 2019)

Dari jawaban di atas bahwasannya perlombaan Jong Katil ini tidak di lupakan oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan dan pihak Kecamatan Kuala Kampar karena Perlombaan Jong Katil ini mendapat perhatian khusus dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan.dengan di buatnya Jong Katil ini sebagai *icon* Kabupaten Pelalawan

2. Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil

a). Proses Komunikasi Ritual Perlombaan Jong Katil.

Dalam komunikasi tentunya suatu proses merupakan suatu hal yang penting sehingga terbentuklah komunikasi yang baik dan efektif dari proses komunikasi juga yang menjadi tujuan dari pesan-pesan yang di sampaikan, hal ini membuat peneliti ingin mengetahui langsung dari informen. Berkaitan dengan proses ritual yang dilakukan dalam ritual Jong Katil Ombong Ros menyatakan sebagai berikut:

“Proses ritual yang di lakukan yang biasa orang Kuala Kampa bilang *belangkah* ada dua kali proses ritual yang pertama seperti adat orang melayu melakukan tepuk tepung tawar seperti itulah peoses ritual yang pertama ritual yang kedua yakni proses berdoa dan membaca bacaan ritual khusus” (Ombong Ros, 07 Desember 2019)

Dari pernyataan di atas dapat di simbulakn bahwasanya dalam melakukan proses ritual Jong Katil memerlukan dua kali proses ritual yang

pertama proses tepuk tepung tawar seperti halnya pada adat melayu, dan proses kedua berdoa.

Dari pernyataan Ombong Ros hal yang sama juga di sampaikan oleh informen lainnya

“Kalau saya untuk mengikuti perlombaan Jong Katil ini melakukan ritual, saya melakukan dengan 2 kali ritual yang pertama saya melakukan ritual seperti Tepuk Tepung Tawar dan ritual kedua saya melakukan ritual berdoa” (Adi, 08 Desember 2019)

“proses ritual yang saya lakukan untuk mengikuti perlombaan Jong Katil di lakukan sebanyak dua kali yang pertama proses Tepuk Tepung Tawar, dan kedua saya melakukan proses berdoa dan membaca bacaan ritual” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“saya mengikuti perlombaan Jong Katil memang menggunakan ritual, proses ritual yang saya lakukan sebanyak dua kali, yang pertama proses Tepuk Tepung Tawar dan yang kedua proses berdoa” (Talip, 8 Desember 2019)

Pernyataan di atas dapat di simpulkan dalam proses ritual yang di lakukan proses ritual di lakukan sebanyak dua kali yang pertama proses tepuk tepung tawar dan kedua berdoa.

Berdasarkan Jawaban keempat informen dapat di simpulkan bahwasannya dalam proses ritual pada perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar dilakukan sebanyak dua kali menggunakan bacaan dan doa di mana ritual pertama berbentuk Tepuk Tepung Tawar seperti pada kebudayaan adat melayu dan ritual kedua yakni melakukan ritual berdoa dan bacaan khusus pada ritual tersebut.

Dalam melakukan proses ritual tentunya ada orang yan melakukan ritual berkiatan dengan itu berikut pernyataan dari informen

“Untuk melakukan Tepuk Tepung Tawar dan ritual yang kedua hanya satu orang saja tidak perlu lebih dari satu orang dan yang melakukannya yang

memiliki Jong Katil itu tidak boleh di lakukan oleh orang lain” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

“Saya biasanya melakukan sendiri dan aturanya memang sendiri tanpa boleh sepengetahuan orang lain, melakukan proses ritual yang boleh hanya pemilik Jong Katil” (Adi, 08 Desember 2019)

“Saya melakukan ritual sendiri saya melakukan secara tersembunyi, yang melakukan ritual ini harus pemilik Jong Katil Itu sendiri” (Talip, 8 Desember 2019)

Jawaban Kharudin

“Biasanya saya malakukan tepuk tawar dan berdoa itu sendiri baik itu ritual yang pertama atau yang kedua, ritual ini harus di lakukan oleh pemilik Jong Katil itu sendiri” (Kharudin, 06 Desember 2019)

Dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya dalam melakukan proses ritual dalam perlombaan Jong Katil hanya di lakukan satu orang saja tidak membutuhkan orang ramai dalam melakukan proses ritual perlombaan Jong Katil, proses ritual di lakuan oleh pemilik Jong Katil itu sendiri tidak boleh di wakikan oleh orang lain selain pemilik Jong Katil itu sendiri.

b). Ruang dan Waktu Pelaksanaan Ritual.

Di dalam suatu komunikasi tentunya ada waktu tersedia untuk terjalannya suatu komunikasi tentunya komunikasi akan memiliki makna yang berbeda apa bila di lakukan dengan waktu yang berbeda pulak, komunikasi memiliki koteks ruang dan waktu juga memiliki makna yang berbeda.

Tentunya dalam sebuah komunikasi ada waktu dan ruang yang tepat untuk melakukan komunikasi seperti hal ini juga proses ritual pada perlombaan Jong Katil tentunya memiliki waktu dan ruang tertentu yang tepat untuk melakukan proses ritual oleh sebab itu berkiatan dengan ruang da aktu dalam melakukan proses ritual berikut pernyaan dari informen:

“saya melakukan proses ritual waktu untuk saya *belangkah* khususnya pada proses tepuk tepung tawar saya melakukan nya melihat hari dan menghitung anak bulan dari situ kami melihatnya jam berapa kami harus melakukan Tepuk Tepung Tawar, untuk proses Tepuk Tepung Tawar saya melakukan kan di rumah karena tidak boleh ada orang lain yang tahu, untuk ritual yang kedua saya melakuanya di tempat perlombaan dan waktu yang tepat sebelum mulainya perlombaan dan ritual ini tidak boleh ada orang yang tau biasanya sayas melakukannya secara tersembunyi” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

“ya saya melakukan ritual perlombaan Jong Katil sebelum pergi ke tempat perlombaan Tepuk Tepung Tawar yang di lakukan di dalam rumah dan jam untuk melakukan Tepuk Tepung Tawar melihat hari bulan dalam islam ritual yang keduanya di lakukan di tempat perlombaan ritual yang saya lakuan seperti berdoa” (Adi, 08 Desember 2019)

“saya mulai melakukan ritual sebelum pergi ketempat perlombaan untuk menentukan jam berapa kami melakukan ritual dan bertolak dari rumah di hitung dengan hitungan anak bulan dan ritual yang keduanya saya lakukan di tempat perlombaan kedua ritual ini tidak boleh ada orang yang tau” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“saya melakukan tepuk tepung tawar biasanya di lakukan di dalam rumah sebelum berangkat ke tempat perlombaan dan ritual yang kedua saya melakuakn ditempat perlombaan” (Talip, 8 Desember 2019)

Dari hasil wawancara dan pernyataan keempat informen di atas bisa di simpulkan bahwasannya dalam ritual perlombaan Jong Katil ini di lakukan sebelum perlombaan yang di lakukan di dalam rumah secara tersembunyi sehingga orang lain tidak ada yang mengetahui dan waktu untuk melakukan proses ritual Tepuk Tepung Tawar melihat hari bulan (tanggal dalam islam) untuk menentukan waktu di mulainya Tepuk Tepung Tawar dan jam keberangkatan dari rumah seterusnya ritual yang kedua di lakukan setelah sesampainya di tempat perlombaan yang di lakukan juga secara tersembunyi.

Berdasarkan pernyataan dari informen di atas yang mengatakan waktu di lakukan ritual itu di lakukan sebelum perlombaan dan tidak boleh ada orang lain

yang mengetahui, berkaitan dengan itu pada saat perlombaan adakah proses ritual yang di lakukan?

“Waktu main cuman membaca Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas itupun kalau mau di baca, biasanya saya membacanya” (Ombong Ros, 07 Desember 2019)

“sewaktu bermain saya tidak melakukan ritual apa pun” (Adi, 08 Desember 2019)

“saya waktu sedang bermain tidak melakukan ritual yang khusus” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“Saya waktu bermain tidak melakukan ritual terkadang saya membaca bismillah taupun sholawat tiga kali” (Talip, 8 Desember 2019)

Dari pernyataan informen-informen di atas dapat di simpulkan bahwasannya untuk melakukan proses ritual pada perlombaan Jong Katil ini hanya melakukan ritual khusus yang wajib hanya sebelum perlombaan seperti Tepuk Tepung Tawar di lakukan di saat di rumah dan proses bedoa dengan bacaan khusus dilakukan di tempat perlombaan, tetapi pada saat perlombaan ritual khusus tidak ada hanya memba basmalah, sholawat, Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas itu jika ingin di baca atau tidak wajib.

Berkaitan dengan di larangan orang lain melihat proses ritual yang di lakukan berikut pernyataan dari informen

“kalau orang lain mengetahui orang lain bisa dengki dengan ritual yang saya buat sebab dalam ritual Jong Katil ada yan namanya bebalas ilmu dan yang kedua jangan sampai orang lain merasa janggal dengan saya” (Ombong Ros, 07 Desember 2019)

“Kalau orang lain Mengetahui Orang Lain Bisa Dengki Dengan mengirimkan Hantu Laut Ke Jong Katil Saya dan orang lain biar tidak merasa curiga dengan saya” (Adi, 08 Desember 2019)

“jika orang lain mengetahui ritual yang saya buat orang lain akan merasa lain memandang saya dan apa bila peserta lain mengetahui mereka akan dengki dengan saya” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“orang lain kalau mengetahui dengan apa yang saya buat mereka akan mendengkikan saya dengan mengirim hantu laut ke Jong Katil saya ” (Talip, 8 Desember 2019)

Dari jawaban ke empat informen di atas bisa di simpulkan bahwasanya dalam melakukan ritual Jong Katil memnag tidak boleh di ketahui oleh orang lain dikarenakan akan menibulkan rasa dengki dari pihak lain dengan mengirimkan ilmunya seperti mengirimkan hantu laut dan yang kedua jangan sampai orang lain mengatahui karena orang akan merasa janggal dan merasa aneh.

c). Tujuan Ritual Yang Di Lakukan Dalam Perlombaan Jong Katil.

Di dalam setiap komunikasi yang di lakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin di capai dan kepada siapa di arahkan seperti halnya komunikasi ritual perlombaan Jong Katil yang di lakukan tentunya dengan siapa komuikasi ritual itu di tujukan, proses ritual yang di lakukan tentu ada kaitannya dengan siapa ritual ini di tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau bahkan ke makhluk halus berbentuk mistis.

Perlombaan Jong Katil merupakan suatu perlombaan yang tidak menggunakan tenaga manusia untuk menggerakkan lajunya Jong Katil tetapi perlombaan Jong Katil ini menggunakan media alam sebagai penggerak Jong Katil seperti angin, arah arus air, dan ombak air Proses ritual yang dilakukan tentunya memiliki suatu tujuan yang ingin di capai, berkaitan dengan tujuanda hal yang harus di capai berikut pernyataan dari informen:

“Ritual yang di lakukan ini bertujuan bagaimana dalam perlombaan Jong Katil ini kita di beri kemenangan dan keselamatan dalam perlombaan serta di lindungi dari mara bahaya dari serangan ritual lawan dan kondisi alam yang ada, ritual ini juga bertujuan untuk merubah keadaan alam yang ada seperti merubah arah angin, merubah arah arus air, merubah arah gelombang dan besar gelombang” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

Dari penjelasan di atas juga di perkuat dengan pernyataan informen lainnya, berkaitan dengan tujuan di lakukan proses ritual dalam perlombaan Jong Katil,. Berikut pernyataannya:

“saya melakukan ritual memang bertujuan untuk menang tetapi hal itu saya berserah kepada tuhan, dalam ritual tersebut memang bertujaun untuk menang dan merubah keadaan air, merubah keadaan angin dan gelombang yang ada, jadi kami dalam perlombaan tetap melakukan ritual dengan tujuan yang tadi saya jelaskan” (Adi, 08 Desember 2019)

Berdasarkan hasil pernyataan di atas menerangkan bahwasannya pada perlombaan Jong Katil melakukan ritual mereka memiliki tujuan tertentu yang mereka yakini bahwasannya setelah proses ritual yang di lakukan mereka bisa di lindungi dari mara bahaya dan bisa memenangkan perlombaan terlebih lagi mereka menganggab bahwasannya setelah melakukan ritual keadaan alam yang ada bisa dirubah seperti arah angin, arah arus, dan tinggi gelombang.

Di sisi lain pernyataan dari informen Talib dan Kharudin memiliki jawaban sedikit berbeda dengan Bapak Ombong Ros dan Bapak Adi dengan jawaban sebagai berikut:

“Saya melakukan ritual memiliki tujuan untuk menang tetapi saya hanya berserah kepada Allah SWT karena kita bermain bukan dengan tenaga manusia jadi kita hanya bisa berserah dengan alam dan untuk merubah arah angin, arah arus air, tetapi di dalam ritul yang saya lakukan disisi lain saya bertujuan untuk keselamatan saya dan Jong Katil saya dari serangan ilmu ritual lawan” (Talip, 8 Desember 2019)

“ saya melakukan ritual Tepuk Tepung Tawar dan ritual berdoa sebelum perlombaan memang untuk menang tetapi saya berserah kepada Allah

tidak ada tujuan lain, orang diluar sana banyak yang menggunakan ritual jadi saya juga menggunakan ritual untuk melindungi diri dan Jong Katil dari serangan ritual lawan” (Kharudin, 06 Desember 2019)

Dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwasannya tujuan dari ritual yang di lakukan untuk melindungi diri dan mencapai kemenangan dalam ritual tersebut mereka berserah diri kepada Allah SWT dan juga memiliki tujuan lain dari ritual yang dilakukan yakni melindungi diri Jong Katil dari serangan ritual lawan,

Pernyataan dari keempat informen tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwasannya tujuan dari ritual dalam perlombaan Jong Katil ini memiliki tujuan untuk menang dan melindungi diri dan Jong Katil dari serangan ritual lawan tetapi ada tujuan dari ritual ini bertujuan untuk mengubah keadaan alam yang ada seperti merubah arah angin, merubah arah arus air, mengatur gelombang air laut sehingga Jong Katil yang dia miliki bisa berjalan dengan mulus dan ada juga mereka melakukan ritual bertujuan untuk menang tidak mengubah keadaan alam yang ada mereka berserah diri dengan Allah SWT.

Dari keterangan informen di atas ada mengatakan bahwasanya salah satu dari tujuan mereka melakukan ritual yakni melindungi diri dan melindungi Jong Katil mereka dari serangan ritual lawan, adapaun yang peneliti tertarik hal seperti apa yang di dapatkan apa bila dapat serangan ritual dari lawan, berkaitan dengan itu berikut pernyataan informen:

“yang di rasakan apabila dapat serang ritual dari lawan seperti, laju Jong Katil terhambat tetapi kelajuan Jong Katil ini terhambat bukan karena angin tidak ada atau di sebabkan arah arus, tetapi Jong Katil yang saya punya di tahan oleh hantu laut, kedua serangan yang dapat yakni pada

diri kami pribadi kami bisa jatuh sakit atau tidak enak badan” (Talip, 8 Desember 2019)

“apabila dapat serang ritual dari lawan seperti, laju Jong Katil terhambat karena di tahan hantu laut, untuk diri saya pribadi saya bisa jatuh sakit” (Ombong Ros, 07 Desember 2019)

“Jika mendapat serang ritual dari lawan akibat yang di rasakan seperti, laju Jong Katil terhambat karena di tahan hantu laut, kedua pada diri saya pribadi kami bisa jatuh sakit” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“yang di rasakan apabila dapat serang ritual dari lawan, laju Jong Katil terhambat disebabkan di tahan hantu laut, kedua serangan yang dapat yakni pada diri kami pribadi kami bisa jatuh sakit atau tidak enak badan” (Adi, 08 Desember 2019)

Dari pernyataan keempat informen di atas dapat di simpulkan bahwasannya serangan ritual lawan yang dilakukan bisa menyebabkan Jong Katil yang menjadi sasaran bisa terhambat kelajuannya, tetapi kelajuan Jong Katil itu terhambat bukan karena keadaan alam yang tidak mendukung tetapi akibat dari serangan ritual lawan tersebut mengirim hantu laut untuk menahan kelajuan dari Jong Katil dan juga serangan ritual lawan tersebut bisa membahayakan diri dari individu yang menjadi serangan ritual lawan karena bisa menyebabkan jatuh sakit.

Selanjutnya berkaitan dengan tujuan di lakukan ritual perlombaan Jong Katil apa bila tidak melakukan ritual dan pada saat perlombaan Jong Kati memiliki pengaruh negatif atau positif, berkaitan dengan hal ini berikut pernyataan dari informen :

“Berpengaruh apa bila saya tidak menggunakan ritual Jong Katil akan mudah karam, kelajuannya terhambat, arah haluannya tidak mengarah ke garis finis apa bila tidak di lakukan ritual akan mudah di kalahkan Jong Katil” (Adi, 08 Desember 2019)

Hal senada juga di sampaikan oleh informen lainnya pernyataanya sebagai berikut:

“biasanya saya waktu mengikuti perlombaan apa bila tidak melakukan ritual akan berpengaruh dengan Jong Katil saya seperti Jong Katil saya menjadi lambat, arah haluan Jong Katil itu bisa berubah-ubah tidak mengarah ke garis finis, dan juga Jong Katil tidak terkontrol akibat terkena gelombang” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

“kalau saya melihatnya sangat berpengaruh antara menggunakan ritual atau main seperti biasa saja, kalau kita main tidak menggunakan ritual berdasarkan pengamatan yang saya lihat Jong Katil yang saya punya itu seperti kelajuannya tidak sesuai dengan angin yang ada” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“sangat berpengaruh kalau tidak melakukan ritual karena kelajuan Jong Katil seperti terhambat, Jong Katilnya tidak berjalan dengan baik dan tidak masuk garis finis” (Talip, 8 Desember 2019)

Dari penjelasan keempat informen di atas dapat di simpulkan bahwasannya dalam perlombaan Jong Katil ini ritual sangat lah penting, karena apa bila tidak melakukan ritual sebelum perlombaan banyak afek yang akan timbul terhadap Jong Katil tersebut, efek itu anantara lain: kelajuan Jong Katil seperti terhambat, Jong Katil tidak terkontrol, haluan Jong Katil sulit untuk mengarah ke garis finis, Jong Katil mudah karam.

d). Penggunaan Bahasa dan Pesan Yang di Sampaikan.

Bahasa adalah alat komunikasi yang di gunakan untuk berkomunikasi yang berupa bunyi yang di hasilkan oleh ucapan manusia, melalui bahasa juga bisa mengekspresikan diri dan beradaptasi dalam lingkungan sosial dalam situasi tertentu.

Bahasa sebagai sarana berkomunikasi mempunyai fungsi utama adalah komunikasi menyampaikan pesan atau makna dari seseorang. Keterikatan antara bahasa dengan kehidupan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap sehingga mengikuti perkembangan zaman dan kebudayaan yang ada.

Di dalam berkomunikasi keterkaitan dengan bahasa tidak bisa di lepaskan dan tentunya di setiap komunikasi memiliki pesan dan makna tertentu yang terselip di dalam proses komunikasi sehingga komunikasi yang di lakukan harus dilakukan dengan baik dan benar.

Seperti halnya dalam proses ritual perlombaan Jong Katil juga menggunakan komunikasi dan bahasa tertentu yang di gunakan tentu terselip makna dan pesan yang terkandung dalam ritual tersebut, oleh sebab itu berikut pernyataan informen:

“yang di baca di waktu melakukan tepuk tepung tawar seperti biasa Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan di tambah lagi bacaan khusus dan untuk ritual kedua di tempat perlombaan bacaan yang di baca bacaannya sama dengan bacaan khusus tadi di waktu melakukan Tepuk Tepung Tawar untuk membacanya tidak boleh terlalu kuat” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

Jawaban dari informen di atas dapat di simpulkan peroses ritual yang di lakukan selama dua kali itu memiliki bacaan khusus yang sama tetapi terdapat perbedaan sedikit yakni pada saat tepuk tepung tawar membaca Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas dan di baca tidak boleh terlalu kuat.

Dari keterangan di atas yang mengatakan ada bacaan khusus yang di lakukan saat ritual menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, yakni bacaan seperti apa yang di maksud dengan bacaan khusus itu, berikut bacaan khususnya:

“hai nami allah hadie saya bagi tau ana-anak kamu minta kacau kan orang-orang itu mambang antu laut mambang air mambang tali arus mambang tali ambang ini pembagian kamu jangan pancing kami beras kunyit beras basuh” (Hai nabi Allah haidir saya bagi tau anak-anak kamu mintak kacau orang-orang itu hantu laut, hantu air, hantu tali arus, hantu tali ambang, ini pembagian kamu jangan pancing kami beras kunyit beras cuci) (Ombong Ros 07 Desember 2019)

Maksud dari bacaan di atas bermaksud untuk berdoa meminta keselamatan, kemenangan, kelancaran dan permohonan kepada hantu laut untuk bisa menenangkan air laut dan membentengi serangan ritual lawan.

Tentunya setelah komunikasi dilakukan dalam bentuk bahasa verbal tentunya ada makna atau pesan apa yang di sampaikan dan kepada siapa pesan itu di sampaikan, berkaitan dengan itu berikut pernyataan informen:

“saya melakukan ritual yang di tujukan kepada allah SWT khususnya pada saat Tepuk Tepung Tawar saya meminta kemenangan dan keselamatan dan pesan yang saya sampaikan ya doa supaya saya mendapatkan kemenangan dan keselamatan tetapi di bacaan yang saya katakan bacaan khusus itu ada menyangkutkan hantu laut atau penunggu laut lah tetapi saya tetap meminta kepada Allah SWT” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

Hal senada juga di sampaikan informen lainnya, berikut pernyataannya:

“Saya melakukan ritual di tujukan kepada Allah SWT dan ada bacaan yang di tujukan kepada Hantu Laut.” (Adi, 08 Desember 2019)

“Ritual ini di tujukan kepada Allah SWT dan dan di tujukan kepada Hantu Laut tetapi saya tetap berharap dengan Allah SWT karena dia pencipta alam semesta ini” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“proses ritual yang saya lakukan di tujukan kepada Allah SWT dan bacaan yang saya lakukan juga ada di tujukan kepada Hant laut” (Talip, 8 Desember 2019)

Dari jawaban di atas dapat di simpulkan bahwasannya pesan yang di sampaikan dalam ritual perlombaan Jong Katil itu berbentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT doa ini bertujuan untuk kemenangan dan keselamatan tetapi di lain sisi ada permohonan kepada Hantu laut (penunggu laut) tetapi semua itu tetap berharap kepada Allah SWT.

Dalam bentuk komunikasi di jelaskan ada dua bentuk komunikasi yakni komunikasi verbal dan non verbal oleh sebab itu peneliti langsung menanyakan

apakah dalam ritual Jong Katil ini ada komunikasi non verbal yang di lakukan selain komunikasi verbal. Berikut pernyataan informen:

“Biasanya saya melakukan ritual hanya membaca bacaan ritual itu aja, gerakan hanya saat merenjis pada saat proses Tepuk Tepung Tawar” (Talip, 8 Desember 2019)

“tidak ada gerakan dalam ritual ini selain merenjis pada saat Tepuk Tepung tawar” (Adi, 08 Desember 2019)

“hanya membaca bacaan ritual itu aja, gerakan hanya saat merenjis saat proses Tepuk Tepung Tawar” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

“Gerakan hanya saat merenjis pada saat proses Tepuk Tepung Tawar” (Kharudin, 06 Desember 2019)

Dari jawaban yang diatas dapat di simpulkan bahwasanya dalam ritual Jong Katil ini di lakukan dengan ucapan atau bacaan yang keluar dari mulut (Komunikasi verbal) tatapi ada satu gerakan (Komunikasi nonverbal) yakni pada saat merenjis pada proses Tepuk Tepung Tawar.

e). Media Komunikasi Ritual Perlombaan Jong Katil.

Komunikasi suatu proses yang berhubungan erat dengan manusia, tentunya saat manusia berkomunikasi memerlukan media komunikasi, yang di maksud dengan media komunikasi ialah seluruh sarana untuk melakukan komunikasi dalam menyampaikan, menyalurkan, menebarluaskan informasi. Media komunikasi merupakan peran yang sangaat penting begitu juga dengan proses ritual yang di lakukan pada saat perlombaan Jong Katil.

Perlombaan Jong Katil dalam proses ritualnya memerlukan media khusus untuk melakukan ritual, berkaitan dengan hal ini berikut pernyataan informe:

“Dalam proses Tepuk Tepung Tawar seperti biasa menggunakan beras basuh, beras kunyit, tepung beras campur air, daun sedingin, daun ganda ruse, daun setawa, daun ati-ati, daun ribu-ribu, berteh di tambah lagi

dengan kemenyan, mangkok bara, pulut kuning. Dan di waktu di tempat perlombaan yang di gunakan seperti lada hitam, kemenyan, pulut kuning. Semua bahan ini wajib ada kalau tidak ada satu aja tidak bisa di lakukan ritual"(Ombong Ros 07 Desember 2019)

Dari pernyataan di atas sejalan dengan jawaban informen lainnya, tetapi terdapat perbedaan sedikit, berikut pernyataannya:

“Ada beras kunyit, pulut kuning, tepung beras campur air, beras basuh, daun ganda ruse, daun sedingin, berteh, daun ati-ati, daun setawa, daun ribu-ribu. Dan di tempat perlombaan lada hitam, pulut kuning” (Adi, 08 Desember 2019)

“Beras basuh, pulut kuning, beras kunyit, tepung beras campur air, daun ganda ruse, daun sedingin, daun setawa, daun ati-ati, berteh, daun ribu-ribu, di tempat perlombaan lada hitam, pulut kuning” (Kharudin, 06 Desember 2019)

“Alat-alat yang saya gunakan beras basuh, daun ganda ruse, daun sedingin, berteh, daun ati-ati, daun setawa, daun ribu-ribu, beras kunyit, pulut kuning tepung beras campur air. Dan di tempat perlombaan pulut kuning, lada hitam” (Talip, 8 Desember 2019)

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwasanya dalam melakukan ritual perlombaan Jong Katil menggunakan media yang bermacam-macam beras basuh, beras kunyit, tepung beras campur air, daun sedingin, daun ganda ruse, daun setawa, daun ati-ati, daun ribu-ribu, berteh di tambah lagi dengan kemenyan, mangkok bara, nasik pulut lada hitam. Tetapi ada satu media yang kegunaannya tergantung siapa yang melakukan ritual tersebut yakni media kemenyan. Dari media-media yang di gunakan wajib harus ada seluruh media nya jika salah satu dari media ini tidak ada maka ritual tidak bisa di lakukan.

Setelah adany media yang di butuhkan tentunya proses penggunaan media itu sangat di perlukan Berkaitan dengan itu berikut pernyataan informen:

“pralatan Tepuk Tepung Tawar di gunakan seperti biasa beras kunyit, beras basuh, bereteh, berteh, di tabur di Jong Katil selanjutnya tepung

beras di campur air itu di renjiskan di dekat Jong Katil untuk alat merenjesnya daun ganda ruse, daun sedingin, , daun ati-ati, daun setawa di ikat menjadi satu menggunakan daun ribu-ribu. pulut kuning di sapu di haluan jong katil, kemenyan seperti biasa di bakar dan di hidupkan selama proses Tepuk Tepung Tawar sebelum melakukan proses Tepuk Tepung Tawar membaca Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan di tambah lagi dengan bacaan khusus ritual kedua alat-alat seperti lada hitam di selitkan di dalam lobang tiang layar, pulut kuning di masukkan di dalam lobang tiang layar, Kimian juga di selipkan di dalam lobang tiang layar sekalian dengan membaca bacaan khusus tadi” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

Dari jawaban di atas sejalan dengan jawaban informen lainnya, tetapi memiliki jawaban sedikit berbeda dengan pernyataan di atas, berikut pernyataannya:

“bereteh, beras basuh, beras kunyit, di taburkan dekat Jong Katil, tepung beras di campur air itu di renjiskan di dekat Jong Katil untuk alat merenjesnye daun sedingin, daun ganda ruse, daun ati-ati, daun setawa semua daun ini di ikat menjadi satu menggunakan daun ribu-ribu, sekalian membaca bacaan khusus tadi di waktu di tempat perlombaan sambil membaca-bacaan ritual khusus tadi pulut kuning di masukkan di dalam lobang tiang layar Jong Katil dan lada hitam di selitkan di lobang tiang layar” (Talip, 8 Desember 2019)

“Tepung beras di campur air di renjiskan di dekat Jong Katil bereteh, beras basuh, beras kunyit, di taburkan dekat Jong Katil, untuk alat merenjesnye daun sedingin, daun ganda ruse, daun ati-ati, daun setawa semua daun ini di ikat menjadi satu menggunakan daun ribu-ribu, ritual kedua waktu di tempat perlombaan lada hitam di selitkan di lobang tiang layar, pulut kuning di di masukkan di dalam lobang tiang layar Jong Katil dan sambil membaca-bacaan ritual khusus tadi” (Adi, 08 Desember 2019)

“beras basuh, beras kunyit, di taburkan dekat Jong Katil, Tepung beras di campur air di renjiskan di dekat Jong Katil bereteh, untuk alat merenjesnye daun sedingin, daun ganda ruse, daun ati-ati, daun setawa semua daun ini di ikat menjadi satu menggunakan daun ribu-ribu, dengan membaca ritul khusus ritual kedua waktu di tempat perlombaan sambil membaca-bacaan ritual khusus tadi lada hitam di selitkan di

lobang tiang layar, pulut kuning di di masukkan di dalam lobang tiang layar Jong Katil” (Kharudin, 06 Desember 2019)

Pernyataan di atas memiliki jawaban yang persis sama Tetapi Pernyataan Ombong ros dan ketiga informen lainnya terdapat perbedaan yakni jika Ombong Ros Menggunakan kemenyan yang di bakar saat Tepuk Tepung Tawar dan pada ritul yang kedua di selipkan pada lobang tiang layar berbeda dengan jawaban Adi, Kharudin, Talip yang sama sekali tidak menggunakan kemenyan.

Dari jawaban keempat informen di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya penggunaan media ritual dalam proses ritual perlombaan Jong Katil digunakan dengan khusus dalam melakukan ritual.

Setelah ada nya media yang di gunakan peneliti tertarik untuk mengetahui makna dari media yang di gunakan, berikut pernyataan informen/;

“yang terkandung di dalam pralatan yang di gunakan memiliki makna tersendiri seperti:

1. Beras basuh dan Beras kunyit, bermakna kekuatan Jong Katil
2. Tepung beras, memliki makna supaya Jong Katilnya berjalan dengan laju.
3. Tepung beras di campur air bermakna kelancaran dalam bertanding
4. Daun sedingin, Daun ganda ruse, Daun setawa, Daun ati-ati, Daun ribu-ribu bermakna kesejukan dan kelancaran dalam bertanding.
5. Berteh bermakna keyakinan bahwasannya Jong Katil ini pasti menang
6. Kemenyan lambang permintaan doa
7. Pulut kuning bermakna supaya Jong Katil tidak karam
8. Lada hitam menolak ritual lawan” (Ombong Ros 07 Desember 2019)

Dari jawaban di atas dapat di simpulkan bahwasannya dalam ritual perlombaan Jong Katil media yang di gunakan memeiliki makna tersendiri dari setiap media yang di gunakan tetapi di dalam media yang di gunakan ada beberapa media yang memiliki makna yang sama. Walaupun media tersebut

memiliki makna yang sama dalam proses ritual yang di gunakan harus lengkap dalam proses ritual Jong Katil.

C. Pebahasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil sebagai suatu kebudayaan yang melatar belakangi bahwasannya dalam proses ritual pada perlombaan Jong katil ini terdapat suatu kebudayaan yang menggambarkan masyarakat melayu pesisir dan memiliki banyak makna tersendiri dalam proses ritual Jong Katil itu sendiri.

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi di lingkungan mereka, beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, (3) melakukan tranformsai warisan sosial kepada generasi berikutnya (Cangara, 2012:67)

Mulyana dalam Nalapraya (2018:18). Mengemukakan bahwasannya Komunikasi ritual merupakan salah satu dari fungsi komuniasi yang menerangkan komunikasi ritual adalah Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideooigi, atau agama mereka.

Sesuai wawancara dengan bapak T. Eddy Zuchjar, S.Sos dan Bapak Talip, menyebutkan bahwa:

Permainan Jong Katil ialah merupakan suatu kebudayaan yang ada di masyarakat melayu pesisir Riau, Kepulauan Riau, bahkan Malaysia terkhusus di

Kecamatan Kuala Kampar yang telah ada semenjak dahulu zaman nenek moyang yang dahulunya permainan Jong Katil merupakan sarana hiburan bagi mereka masyarakat pesisir. Dengan berkembangnya waktu dan zaman permainan Jong Katil ini mulai di perlombakan di berbagai daerah di Riau, Kepulauan Riau, dan bahkan di Malaysia terkhususnya di Kecamatan Kuala Kampar.

Dengan perkembangan yang terjadi perlombaan Jong Katil ini di Kecamatan Kuala Kampar di mulai Tahun 2019 di jadikan suatu kegiatan tahunan yang di laksanakan melalui dinas pariwisata Kabupaten Pelalawan dan akan di jadi Jong Katil ini menjadi *icon* Kabupaten Pelalawan.

Komunikasi yang terjadi dalam proses ritual perlombaan Jong Katil pun tidaklah didominasi oleh transmisi pesan. Komunikasi yang terbangun dalam ritual perlombaan Jong Katil secara terang-terangan ditujukan untuk penyampaian permohonan doa yang di sampaikan melalui berbagai proses ritual yang di percayai bisa mengabulkan permintaan dari ritual yang di sampaikan

Proses komunikasi yang ditampilkan dalam ritual jong katil ini lebih menonjolkan unsur permohonan atau permintaan. Pesan yang diselipkan dalam ritual Jong Katil ini menjadi bagian dari seluruh rangkaian proses ritual Karena itulah aspek atau muatan pesan menjadi hakekat utama dari ritual Jong Katil.

Proses ritual dalam perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar di lakukan sebanyak dua kali di awali dengan proses Tepuk Tepung Tawar seperti yang dilakukan pada adat melayu tetapi dalam ritual ini Tepuk Tepung Tawarnya dilakukan terhadap Jong Katil, dengan membacakan Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan di tambah lagi bacaan khusus dan selanjutnya di

lakukan proses ritual yang kedua proses ritual itu di lakukan dengan berdoa dengan bacaan yang khusus.

Dalam proses ritual yang di lakukan sebanyak dua kali itu memerlukan dua tempat dan waktu yang berbeda seperti halnya pada proses Tepuk Tepung Tawar di lakukan pada saat sebelum keberangkatan menuju ke tempat perlombaan yang waktu melakukan Tepuk Tepung Tawar dan waktu keberangkatannya di tentukan berdasarkan hitungan bulan dan tanggal dalam kalender islam dan ritual kedua di lakukan setelah sampainya di tempat perlombaan dan waktu melaksanakan prosesi ritualnya sebelum perlombaan di mulai. Kedua ritual itu di lakukan secara tersembunyi tanpa ada orang lain yang tau.

Alasan di lakukan ritual secara tersembunyi adalah untuk menghindari timbulnya kedengkian dari pihak lain yang menggunakan ritual dan juga jangan sampai timbulnya anggapan yang janggal dari pihak lawan atau siapa saja yang melihatnya. Prosesi ritual yang di lakukan hanya bisa di lakukan oleh pemilik Jong Katil itu sendiri tidak boleh di wakili oleh orang lain.

Dalam proses ritual Jong Katil ini di lakukan oleh dukun (pemilik Jong Katil itu sendiri) yang di maksud dalam dukun di sini bukanlah dukun pada biasanay seperti dukun berobat, dukun melahirkan tetapi dukun yang di maksud di sini yakni mereka hanya bisa melakukan proses rituj Jong Katil saja.

Dalam komuikasi hal yang paling utama ialah tujuan, proses ritual Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar memiliki tujuan tersendiri yang harus di capai yakni kemenangan dan keselamatan dari diri pribadi pemilik Jong Katil atau pun keselamatan Jong Katil itu sendiri dari serangan ritual lawan. Disisi lain tujuan

dari ritual itu memiliki maksud untuk mengatur keadaan alam yang ada seperti halnya mengatur arah angin, mengatur arah arus air, mengatur gelombang.

Bentuk serangan dari ritual lawan itu bisa berbentuk tertahanya laju Jong Katil, arah haluan Jong Katil tidak masuk ke garis finis, Jong Katil tidak terkontrol. Efek apa bila dapat serangan dari ritual lawan di percayai akibat dari hantu laut kiriman dari ritual lawan. Dan di percayai apa bila tidak melakukan ritual sebelum berlangsungnya perlombaan Jong Katil akan banyak berpengaruh terhadap kelajuan Jong Katil, dan keselamatan pribadi pemilik Jong Katil.

Hammad dalam Nalapraya (2018:21) terdapat satu ciri-ciri komunikasi ritual salah satu ciri-ciri komunikasi ritual adalah Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolis (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proposal sosial.

Semua pesan disampaikan dalam bentuk bahasa tutur lisan. Bahasa dalam ritual Jong Katil tersebut dikemas sedemikian rupa menggunakan bahasa atau bacaan doa. Penggunaan bahasa dan do'a tersebut merupakan pertanda bahwa apa yang diucapkan adalah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses ritual.

Komunikasi ritual dalam perlombaan Jong Katil merupakan sesuatu Yang di lakukan Peserta Perlombaan Jong Katil sebagai media komunikasi dengan tuhan (Allah SWT) dan hantu laut yang mereka percayai bahwasannya dia lah yang merupakan penunggu laut. Do'a-do'a tersebut bermaksud agar mereka di beri keselamatan dalam perlombaan dan di beri kemenangan.

Begitu juga dengan proses ritual pada perlombaan Jong Katil, komunikasi yang dilakukan dalam melakukan prosesi Pelombaan Jong Katil didominasi oleh komunikasi verbal tetapi terdapat satu gerakan atau komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yang dilakukan yang disampaikan dengan suara yang tidak terlalu kuat yang memiliki bacaan tersendiri dalam melakukan ritual seperti halnya pada proses ritual yang pertama dalam proses Tepuk Tepung Tawar bahasa atau bacaan yang digunakan ialah Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan ditambahkan lagi dengan bacaan khusus dan pada ritual yang kedua dilanjutkan dengan bacaan yang sama yakni bacaan khusus seperti pada bacaan yang dilakukan pada saat proses Tepuk Tepung tawar. Bacaan Khusus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

“hai nabi Allah hadie saya bagi tau ana-anak kamu minta kacau kan orang-orang itu mambang antu laut mambang air mambang tali arus mambang tali ambang ini pembagian kamu jangan pancing kami beras kunyit beras basuh” (Hai nabi Allah haidir saya bagi tau anak-anak kamu mintak kacau orang-orang itu hantu laut, hantu air, hantu tali arus, hantu tali ambang, ini pembagian kamu jangan pancing kami beras kunyit beras cuci)

Maksud dari bacaan di atas bermaksud untuk berdoa meminta keselamatan, kemenangan, kelancaran dan permohonan kepada hantu laut untuk bisa menenangkan air laut dan membentengi serangan ritual lawan.

Pada proses ritual Jong Katil ini memiliki pesan berbentuk permohonan atau doa yang dipintakan kepada Allah SWT dan juga hantu laut yang dipercayai sebagai penunggu laut di Kecamatan Kuala Kampar.

(Mulyana dan Rahmat, 2014:24-25) Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan

siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan

(Mulyana dan Rahmat, 2014:24) Mengatakan budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi dari usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu. Sepertihalnya juga kebudayaan Jong Katil ini merupakan suatu konsep kehidupan yang bisa membangkitkan minat manusia atau masyarakat terhadap pengetahuan, kepercayaan, nilai, makna, agama, waktu, hubungan ruang, pranan, konsep alam semesta

Keberhasilan suatu tujuan dari komunikasi tidak lepas dengan namanya media yang di gunakan dalam berkomunikasi, media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang di gunakan berkomunikasi yang baik begitu juga dengan proses ritual Jong Katil yang berada di Kecamatan Kuala Kampar tentunya memerlukan media yang di gunakan dalam berkomunikasi, berikut media yang di gunakan dalam ritual Jong Katil:

1. Beras basuh (Beras yang di cuci menggunakan air dan selanjutnya airnya di buang)
2. Beras kunyit (beras yang di campur dengan hasil kunyit yang di haluskan)
3. Tepung beras campur air (tepung beras yang di campur dengan air)
4. Daun sedingin
5. Daun ganda ruse
6. Daun setawa
7. Daun ati-ati
8. Daun ribu-ribu
9. Berteh (padi yang sudah masak di gongseng)
10. Kemenyan
11. Mangkok bara (tempat pembakaran kemenyan)
12. Pulut kuning (pulut putih yang di masak di campur dengan kunyit)
13. Lada hitam

Dari media-media yang di gunakan tentunya memiliki makna yang terkandung di dalam setiap media yang di gunakan, berikut makna yang terkandung di dalam media yang di gunakan dalam ritual perlombaan Jong Katil:

1. Beras basuh dan Beras kunyit, bermakna kekuatan Jong Katil
2. Tepung beras, memiliki makna supaya Jong Katilnya berjalan dengan laju.
3. Tepung beras di campur air bermakna kelancaran dalam bertanding
4. Daun sedingin, Daun ganda ruse, Daun setawa, Daun ati-ati, Daun ribu-ribu bermakna kesejukan dan kelancaran dalam bertanding.
5. Berteh bermakna keyakinan bahwasannya Jong Katil ini pasti menang
6. Kemenyan lambang permintaan doa
7. Pulut kuning bermakna supaya Jong Katil tidak karam
8. Lada hitam menolak ritual lawan

Dengan media yang di gunakan tentunya ada proses penggunaa media yang harus di lakukan, berikut proses penggunaan media yang di gunakan:

Untuk ritual pertama yakni

1. Untuk tahap awal kemenyan di bakar dan di hidupkan selama proses Tepuk Tepung Tawar hingga berangkat
2. Untuk proses yang pertama Tepuk Tepung Tawar pralatan tepuk tawar di gunakan seperti beras kunyit, beras basuh, bereteh, di tabur di Jong Katil selanjutnya tepung beras di campur air itu di renjiskan di Jong Katil.
3. Untuk tahap ketiga alat yang di gunakan merenjesnya daun ganda ruse, daun sedingin, berteh, daun ati-ati, daun setawa di ikat menjadi satu menggunakan daun ribu-ribu.
4. Untuk tahap keempat pulut kuning di sapu di haluan Jong Katil di saat setelah proses Tepuk Tepung Tawar.
5. Sebelum melakukan proses tahap pertama terlebih dahulu membaca Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan di tambah lagi dengan bacaan khusus
6. Untuk tahap terakhir ritual yang kedua yang di lakukan di tempat perlombaan Jong Katil alat-alat seperti lada hitam di selitkan di dalam lobang tiang layar, pulut kuning di sapu lagi di haluan Jong Katil Kimian juga di selipkan di dalam lobang tiang layar dengan membaca bacaan khusus.

Yang terbangun dalam ritual perlombaan Jong Katil tidak secara terang-terangan menyampaikan informasi atau pesan melainkan sebaliknya hal yang

paling menonjol dalam komunikasi ritual perlombaan Jong Katil ini yakni keyakinan dari diri pribadi dukun atau pemilik Jong Katil yang melakukan ritual. Untuk mewujudkan keyakinannya itu dengan melakukan ritual seperti hal adat Melayu melakukan prosesi Tepuk Tepung Tawar adat Melayu, prosesi bacaan do'a dengan menggunakan media tertentu. Karena itu aspek penyampaian pesan (doa) menjadi hakikat utama dari ritual ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan yakni sebagai berikut:

1. Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar merupakan suatu permainan masyarakat pesisir dan merupakan suatu kebudayaan yang berda di Kecamatan Kuala Kampar, permainan Jong Katil sudah ada sejak lama yang awalnya merupakan sarana hiburan bagi masyarakat pesisir khususnya masyarakat Kecamatan Kuala Kampar. Dengan perkembangan yang ada Jong Katil sudah diperlombakan khususnya di Kecamatan Kuala Kampar.
2. Dalam perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar peserta perlombaan menggunakan ritual yang dilakukan yang bertujuan untuk mencapai kemenangan, menghindari dari serangan ritual lawan dan mengatur keadaan alam yang ada. Proses ritual pada perlombaan Jong Katil ini dilakukan sebanyak dua kali yakni yang pertama proses tepuk tepung tawar yang dilakukan di rumah sebelum keberangkatan dan yang kedua dilakukan sasampainya di tempat perlombaan waktu dilakukan proses ritual sebelum dimulainya perlombaan.
3. Proses ritual yang dilakukan dalam perlombaan Jong Katil di Kuala Kampar menggunakan bacaan Sholawat, Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan ditambah lagi dengan bacaan khusus (Komunikasi Verbal) dan hanya satu gerakan (Komunikasi nonverbal) yang dilakukan pada saat merenjes pada

proses Tepuk Tepung Taar, komunikasi yang dilakukan mengandung pesan permohonan doa kepada Allah SWT namun di sisi lain ada permohonan kepada hantu laut yang dipercayai sebagai penunggu laut. Dan media yang digunakan dalam proses ritual Jong Katil merupakan media khusus seperti beras basuh, beras kunyit, tepung beras campur air, daun sedingin, daun ganda ruse, daun setawa, daun ati-ati, daun ribu-ribu, berteh di tambah lagi dengan kimian, mangkok bara, pulut kuning, lada hitam, kemenyan pulut kuning dari masing-masing media yang digunakan memiliki makna tersendiri terhadap Jong Katil yang di perlombakan

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang ada peneliti memberi saran sebagai berikut:

Perlombaan Jong Katil merupakan suatu kebudayaan yang ada di Kecamatan Kuala Kampar yang merupakan kebudayaan masyarakat pesisir sehingga kebudayaan Jong Katil ini harus di plihara dan di lestarikan keberadaanya

Berikut saran dari peneliti:

1. Hendaknya masyarakat Kecamatan Kuala Kampar terus menjaga kebudayaan Permainan Jong Katil baik dari segi acara atau makna yang ada.
2. Di harapkan kepada pemerintah baik itu pemerintah pusat, Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan terus mengembangkan kebudayaan ini dan menjadikan Jong Katil ini sebagai objek pariwisata yang dapat di kenal ke

kanca nasional dan internasional sehingga menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat Kuala Kampar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Pustaka

Buku:

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pers
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sasra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Peniitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. dan Jalaludin Rakhmat. 2014. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Usman, Husaini. dan Purnomo Setiady Akbar. 2014. *Metodoogin Peniitian Sosia*. Jakarta: Bumi Aksara

Referensi Lainnya

Skripsi :

Amrullah, Muhammad. 2015. Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Hasanuddin: Makasar

Ulfa, Martina. 2014. Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya

Nalapraya, Rizaldy. 2018. Komunikasi Ritual Sandro Pada Tradisi Main Jaran Di Sumbawa. *Sripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang

Syam, Tarmidzi. 2016. Prilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran Di Pelabuhan Karangantu. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Serang

Jurnal :

Maifianti, K.S. S. Sarwoprasodjo & D. Susanto. 2014. Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2): 1-2